



**ANALISIS KETERKAITAN SEKTOR EKONOMI
TERHADAP PEREKONOMIAN JAWA TIMUR
(PENDEKATAN *INPUT* – *OUTPUT*)**

SKRIPSI

Oleh:

**Zainur Rosi
NIM 140810101143**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2018

**ANALISIS KETERKAITAN SEKTOR EKONOMI
TERHADAP PEREKONOMIAN JAWA TIMUR
(PENDEKATAN *INPUT – OUTPUT*)**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1) dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh:

**Zainur Rosi
NIM 140810101143**

**JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ibunda Paini dan Ayahanda Lauhil Mahfud tercinta atas segala dukungan baik dalam doa, kasih sayang, semangat, dan pengorbanan yang tak terhingga kepada penulis;
2. Guru-guru sekolahku dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi, serta guru-guru tercintaku yang selalu memberikan sumbangsih ilmu dengan penuh kesabaran dan keikhlasan;
3. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

MOTTO

وَأَحْسِنُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”

(Q.S Al-Baqarah: 195)

“Kesempatan itu tidak datang dua kali, sekalipun datang dua kali itu bonus dari Allah.”

(Murobbi KH. M. Hasan Mutawakkil Alallah S.H M.M)

“Katakanlah pada dirimu sendiri, “Aku ini bukan orang baik”
Sehingga dengan menganggap dirimu buruk, kamu akan terdorong untuk melakukan kebaikan-kebaikan.

(Emha Ainun Najib)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zainur Rosi

NIM : 140810101143

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: “Analisis keterkaitan sektor ekonomi terhadap perekonomian jawa timur (pendekatan input – output)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 1 Mei 2018

Yang menyatakan,

Zainur Rosi

NIM 140810101143

SKRIPSI

**ANALISIS KETERKAITAN SEKTOR EKONOMI
TERHADAP PEREKONOMIAN JAWA TIMUR
(PENDEKATAN INPUT – OUTPUT)**

Oleh

Zainur Rosi
NIM 140810101143

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dra. Anifatul Hanim, M.Si

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Moh Adenan, M.M

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Analisis keterkaitan sektor ekonomi terhadap
perekonomian jawa timur (pendekatan input – output)
Nama Mahasiswa : Zainur Rosi
NIM : 1140810101143
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Regional
Tanggal Persetujuan : 26 April 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Anifatul Hanim, M.Si
NIP. 196507301991032001

Dr. Moh Adenan, M.M.
NIP. 196610311992031001

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes
NIP. 196411081989022001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**ANALISIS KETERKAITAN SEKTOR EKONOMI
TERHADAP PEREKONOMIAN JAWA TIMUR
(PENDEKATAN INPUT – OUTPUT)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Zainur Rosi

NIM : 140810101143

Jurusan : Ekonomi Pembangunan

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

18 MEI 2018

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomipada Fakultas Ekonomidan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dr. Rafael Purtomo Somaji, M.Si (.....)
NIP .195810241988031001
2. Sekretaris : Prof. Dr. Mohammad Saleh,M.Sc (.....)
NIP. 195608311984031002
3. Anggota : Dr. Regina Niken Wilantari, S.E M.Si (.....)
NIP. 197409132001122001



Mengetahui / Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dekan,

Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M, Ak.
NIP 19710727 199512 1001

*Analisis Keterkaitan Sektor Ekonomi Terhadap Perekonomian Jawa Timur
(Pendekatan Input – Output)
Zainur Rosi*

*Jurusan Ilmu Ekonomi Studi dan Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Jember*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antar sektor dan daya penyebaran sektor sektor ekonomi terhadap Perekonomian Provinsi Jawa Timur. Metode analisis yang digunakan dalam Penelitian ini merupakan analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan pendekatan model input output dengan mengagregasi menjadi klasifikasi sembilan sektor perkonomian yang di hitung dengan analisis grimp dan microsoft excel. Hasil analisis ini menunjukkan bahawasannya nilai keterkaitan ke depan tertinggi yaitu sektor industri pengolahan dan nilai keterkaitan ke belakang tertinggi yaitu sektor listrik, gas, dan air bersih. Sektor yang memiliki nilai keterkaitan ke depan dan ke belakang di atas rata – rata merupakan sektor industri pengolahan, artinya sektor industri termasuk sektor unggul yang berpengaruh penting terhadap sektor sektor lainnya dan sangat berkontribusi terhadap perekonomian provinsi Jawa Timur.

Kata kunci : Sektor ekonomi, analisis keterkaitan, daya penyebaran, Tabel Input - Output

Analysis Of Sector Economic Sectors On East Java Economy

(Input Output Analysis Approach)

Zainur Rosi

*Development Economics Departemen, Faculty of Economics,
University of Jember*

ABSTRACT

This study aims to analyze the inter-sectoral linkages and dissemination power economic sector toward the Economy of East Java Province. The method of analysis in this study is a quantitative descriptive analysis using the input output model approach by aggregating into a classification of nine economic sectors calculated by grimp and microsoft excel analysis. The results of this analysis indicates that the highest value of future linkage is the manufacturing industry sector and the highest value of backward linkage, are electricity, gas and clean water sector. Sector that has value of backward and forward linkage above average is processing industry sector, that is industrial sector including superior sector which have an important influence to other sectors and strongly contribute to economy province of East Java.

Keywords: Economic sectors, linkage analysis, dispersion power, Input Table - Output

RINGKASAN

Analisis Keterkaitan sektor Ekonomi terhadap Perekonomian Jawa Timur (Pendekatan Input - Output); Zainur Rosi; 140810101143; 2018; Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting guna menganalisis pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara atau wilayah. Pertumbuhan (Growth) tidak identik dengan pembangunan (Development). Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu syarat dari banyak syarat yang diperlukan dalam proses pembangunan. Pertumbuhan ekonomi hanya mencatat peningkatan produksi barang dan jasa secara nasional, sedangkan pembangunan berdimensi lebih luas. Salah satu sasaran pembangunan ekonomi daerah adalah meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerah (Kamarudin, 2010).

Pertumbuhan ekonomi telah mengakibatkan perubahan struktur perekonomian. Transformasi struktural sendiri merupakan proses perubahan struktur perekonomian dari sektor pertanian ke sektor industri atau jasa, di mana masing-masing perekonomian akan mengalami transformasi yang berbeda-beda. Pada umumnya transformasi yang terjadi di negara sedang berkembang adalah transformasi dari sektor pertanian ke sektor industri. Perubahan struktur atau transformasi ekonomi dari tradisional menjadi modern secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu perubahan dalam ekonomi yang berkaitan dengan komposisi permintaan, perdagangan, produksi dan faktor-faktor lain yang diperlukan secara terus menerus untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan sosial melalui peningkatan pendapatan perkapita. (Chenery 1960, 1964; Robinson dan Syrquin 1986;).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi sektor sektor ekonomi terhadap perekonomian Provinsi Jawa Timur, mengetahui nilai keterkaitan ke depan maupun keterkaitan ke belakang, serta untuk mengetahui analisis penyebarannya yang meliputi nilai kepekaan penyebaran dan koefisien penyebaran. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif kuantitatif

dengan menggunakan pendekatan analisis input – output dan menggunakan tabel input – output Provinsi Jawa Timur 2015 transaksi domestik atas harga produsen yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.

Berdasarkan hasil analisis input – output dengan menggunakan tabel input – output Provinsi Jawa Timur 2015 yang diagregasikan menjadi klasifikasi 9 sektor perekonomian, menunjukkan bahwasannya hasil analisis keterkaitan ke depan yang memiliki nilai tertinggi di atas rata-rata yaitu sektor industri pengolahan, sedangkan sektor yang memiliki nilai keterkaitan ke depan terendah yaitu sektor jasa – jasa. Hasil analisis keterkaitan ke belakang yang memiliki nilai tertinggi di atas rata-rata yaitu sektor listrik, gas dan air bersih, sedangkan sektor yang memiliki nilai keterkaitan ke belakang terendah yaitu sektor pertambangan dan galian.

Berdasarkan hasil analisis penyebaran yang meliputi nilai kepekaan penyebaran dan nilai koefisien penyebaran merupakan pengukuran ini dapat melakukan perbandingan besarnya derajat keterkaitan antar sektor, yang pada akhirnya dapat menentukan sektor-sektor mana saja yang menjadi sektor kunci atau sektor pemimpin (*leading sector*) dalam pembangunan daerah. Berdasarkan hasil dari nilai koefisien penyebaran yang memiliki nilai tertinggi di atas yaitu sektor listrik, gas dan air bersih, sedangkan sektor yang memiliki nilai tertinggi nilai kepekaan penyebaran yaitu sektor industri pengolahan.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwasannya sektor unggulan Provinsi Jawa Timur yaitu sektor industri pengolahan yang memiliki nilai analisis keterkaitan ke depan dan ke belakang maupun analisis penyebaran di atas rata-rata, maka dari itu sektor industri pengolahan mempunyai peranan sebagai sektor pemimpin atau sektor kunci bagi Provinsi Jawa Timur, maksudnya dengan adanya pembangunan industri maka akan memacu dan mengangkat pembangunan sektor-sektor lainnya.

PRAKATA

Puji Syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Analisis Keterkaitan Sektor Sektor Ekonomi Terhadap Perekonomian Jawa Timur (Pendekatan Input – Output)*” Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik itu berupa motivasi, nasehat, saran maupun kritik yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dra. Anifatul Hanim, M.Si. selaku dosen pembimbing I yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik dan pengarahan dengan penuh keikhlasan, ketulusan dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini;
2. Dr. Moh Adenan, M.M. selaku dosen pembimbing II yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik dan pengarahan dengan penuh keikhlasan, ketulusan dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini;
3. Dr. Lilis Yulianti, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) selama kuliah terimakasih atas bimbingannya selama penulis menjadi mahasiswa;
4. Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak.,CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
5. Dr. Sebastiana Viphindaratin, M.Kes. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
6. Dosen dan Civitas Akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember, terimakasih atas bimbingan dan pelayanannya selama penulis menjadi mahasiswa;

7. Ibunda Paini dan Ayahanda Lauhil Mahfud yang telah membimbing dari kecil hingga dewasa;
8. Sugeng riyanto, Bagus andriyanto yang telah bersedia membantu dan memotivasi penulisan dalam menyelesaikan skripsi ini;
9. Rekan-rekan terbaik penulis di Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan angkatan 2014 (Keluarga Cemara) kinanthi Ayu Mawarni, Vinky Roudhatul hasanah, Erlinda Dwi Alvianita, Wanda Arum Malinda, Titut Catur yuniarti, Dita Azizah Subandi, Muhammad Yasin, Seka Rifki Pamungkas, Ajih Putra Maulana, Muhammad Ilyas Karim Abdullah, Juniardi Putra Hariyanto, Muhammad Rizal Azizi dan Muhammad Try Yulianto terimakasih atas motivasinya;
10. Teman – Teman konsentrasi Regional dan teman – teman ilmu ekonomi studi pembangunan angkatan 2014 terima kasih yang telah memberikan dukungan dan doanya.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini, penulis menyadari atas kekurangan dalam penyusunan skripsi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan bagi penyempurnaan tugas akhir ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi penulisan karya tulis selanjutnya. Amin.

Jember, 1 Mei 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSEMBAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN.....	v
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
PENGESAHAN.....	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xiii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR DAN GRAFIK	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan	7
1.4 Kegunaan	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Landasan Teori.....	8
2.1.1 Teori Pembangunan Ekonomi	8
2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi.....	9
2.1.3 Tahapan dalam Penyusunan Strategi Pembangunan Potensi Ekonomi Daerah.....	11
2.1.4 Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah	12
2.1.5 Pertumbuhan Berimbang dan tidak berimbang	13
2.1.6 Hubungan antara Sektor Potensial dengan Pembangunan Ekonomi..	14
2.1.7. Teori Keterkaitan Sektor Potensial dengan Sektor lainnya terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	15

2.1.8 Teori Sektor Unggulan.....	15
2.2 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya	18
2.3 Kerangka Konseptual	23
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	26
3.1 Jenis Penelitian	26
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	26
3.3 Jenis dan Sumber Data	26
3.4 Metode Analisis Data	26
3.4.1 Analisis Input - Output	26
3.5 Tahapan Analisis Input output	28
3.5.1 Agregasi Sektor	28
3.5.2 Matriks Koefisien Input (Matriks Teknologi)	28
3.5.3 Matrik Inverst Leontief.....	29
3.5.4 Analisis Keterkaitan.....	29
3.5.5 Analisis Penyebaran.....	30
3.6 Definisi Variabel Operasional	31
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	33
4.1 Gambaran Umum.....	33
4.1.1 Pertumbuhan Ekonomi dan Distribusi Provinsi Jawa Timur.....	34
4.1.2 Keadaan Demografi Provinsi Jawa Timur	37
4.2 Hasil Analisis Data	39
4.2.1 Tahap Agregasi Sektor Tabel Input – Output Provinsi Jawa Timur	39
Tahun 2015 atas harga produsen klasifikasi 110 sektor	39
4.2.2 Hasil Analisis Keterkaitan	40
4.2.3 Hasil Analisis Penyebaran.....	45
4.3 Pembahasan	48
4.3.1 Hasil Analisis Keterkaitan sektoral di Provinsi Jawa Timur tahun 2010-2015.....	48
4.3.2 Hasil Analisis Penyebaran.....	55
BAB 5. PENUTUP.....	58
5.1 Kesimpulan	58

5.2 Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....	61
Lampiran	63



DAFTAR TABEL

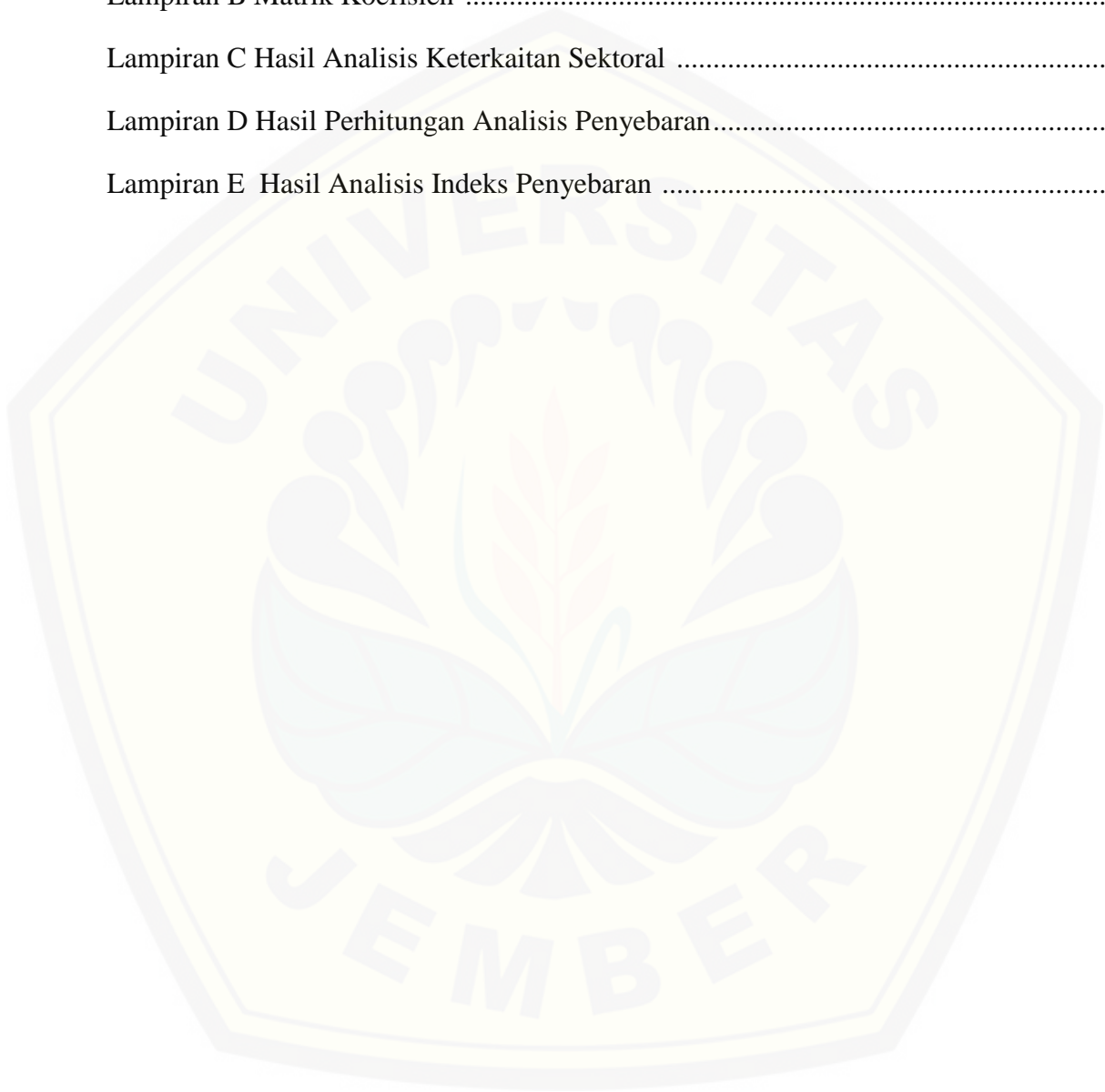
Tabel 1.1	PDRB Provinsi Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan menurut Kapangan Usaha Tahun 2011 – 2015 (Milyar rupiah).....	5
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	18
Tabel 3.1	Kerangka Dasar Tabel Input Output	25
Tabel 4.1	Keterkaitan Ke Depan Sektoral Provinsi Jawa Timur Tahun 2015	37
Tabel 4.2	Keterkaitan Ke Belakang Sektoral Provinsi Jawa Timur Tahun 2015	39
Tabel 4.3	Koefisien Penyebaran Sektor Perekonomian Provinsi Jawa Timur Tahun 2015	41
Tabel 4.4	Kepekaan Penyebaran Sektor Perekonomian Provinsi Jawa Timur Tahun 2015.....	43
Tabel 4.5	Klasifikasi Sektor Unggul, sektor potensial, sektor berkembang dan sektor terbelakang Provinsi Jawa Timur Tahun 2015	48

DAFTAR GAMBAR DAN GRAFIK

Gambar 1.1 Struktur Perekonomian Jawa Timur 2015	4
Grafik 1.1 Pertumbuhan ekonomi Jawa Timur dan Nasional tahun 2011 – 2015	4
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	22
Gambar 4.1 Pertumbuhan dan Distribusi Provinsi Jawa Timur 2016.....	32
Gambar 4.2 Sumber Pertumbuhan PDRB Tahun 2014 – 2016	33
Gambar 4.3 Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Timur Tahun 2010,2014 dan 2015	37
Grafik 4.1 Kabupaten atau Kota dengan Jumlah Perusahaan Industri Manufaktur Besarnya dan sedang lebih dari 100 Tahun 2015	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Tabel Input Output 9 Sektor	56
Lampiran B Matrik Koefisien	60
Lampiran C Hasil Analisis Keterkaitan Sektoral	62
Lampiran D Hasil Perhitungan Analisis Penyebaran.....	63
Lampiran E Hasil Analisis Indeks Penyebaran	64



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan sumber daya alam melimpah yang diharapkan mampu menjadi sektor potensial dalam mendukung pembangunan ekonomi wilayah dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta mengatasi permasalahan sosial dan ekonomi. Pengembangan sumber daya melalui industrialisasi bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah serta nilai guna output sehingga diharapkan mampu mengurangi pengangguran, meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat yang lebih baik melalui pembangunan ekonomi jangka panjang dan ekonomi jangka pendek (Djojohadikusumo 1994 : 90).

Pembangunan daerah merupakan awal dari pembangunan nasional yang dilaksanakan berdasarkan prinsip otonomi daerah dalam mengatur sumber daya pada tingkat nasional yang dapat memberikan kesempatan bagi peningkatan kinerja daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi pada daerah merupakan bagian dari pembangunan daerah secara menyeluruh yang dapat meningkatkan pembangunan nasional. Dalam mencapai tujuan pembangunan ekonomi daerah, kebijakan utama yang perlu dilakukan adalah mengusahakan semaksimal mungkin agar prioritas pembangunan daerah sesuai dengan potensi pembangunan yang dimiliki oleh daerah. Hal ini terkait dengan potensi pembangunan yang dimiliki setiap daerah sangat bervariasi, maka setiap daerah harus menentukan kegiatan sektor ekonomi yang dominan (Syafrizal, 1999).

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting guna menganalisis pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara atau wilayah. Pertumbuhan (Growth) tidak identik dengan pembangunan (Development). Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu syarat dari banyak syarat yang diperlukan dalam proses pembangunan. Pertumbuhan ekonomi hanya mencatat peningkatan produksi barang dan jasa secara nasional, sedangkan pembangunan berdimensi

lebih luas. Salah satu sasaran pembangunan ekonomi daerah adalah meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerah (Kamarudin, 2010).

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti Negara yang mengandalkan sektor pertanian baik sebagai sumber mata pencaharian. Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat dominan dalam pendapatan masyarakat di Indonesia karena mayoritas penduduk Indonesia bekerja sebagai petani. Namun produktivitas pertanian masih jauh dari harapan. Salah satu faktor penyebab kurangnya produktivitas pertanian adalah sumber daya manusia yang masih rendah dalam mengolah lahan pertanian dan hasilnya. Mayoritas petani di Indonesia masih menggunakan sistem manual dalam pengolahan lahan pertanian. Agar pertanian dapat berkontribusi dalam perekonomian nasional, menghadapi dinamika globalisasi dan perdagangan bebas diperlukan suatu perencanaan nasional dengan pemilihan atas dasar prioritas dan sasaran dari program pembangunan pertanian. Salah satu aspek yang cukup menentukan keberhasilan pembangunan adalah penyebaran investasi yang sesuai dengan lokasi dan kondisi masyarakat (Suhendra, Susy; 2004).

Menurunnya Jumlah petani disebabkan oleh beberapa faktor, yang dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi faktor ekonomi, dimana petani seringkali mengalami kerugian dalam menjalankan usaha tani, dan faktor yang kedua adalah mindset petani, bahwa profesi petani di Indonesia diidentikkan dengan kemiskinan, kurang pendidikan dan profesi orang tua. Faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar individu petani, yaitu faktor alam dan faktor konversi lahan yang disebabkan oleh kebijakan pembangunan. Faktor terakhir adalah faktor konversi lahan, angka konversi lahan di pulau Jawa, sebagai penyumbang 53% pangan Nasional, terus meningkat, rata-rata tiap tahun 7.923 hektar lahan sawah di Jawa harus dikonversi menjadi bangunan. Ironisnya, konversi lahan yang terjadi adalah dampak dari kebijakan pembangunan. Akibatnya, petani kehilangan lahan garapannya, dan terpaksa harus mencari profesi lainnya. Setidaknya, kebijakan pembangunan yang menggusur lahan tersebut harus bertanggungjawab atas menurunnya jumlah petani di Indonesia.

Pertumbuhan ekonomi telah mengakibatkan perubahan struktur perekonomian. Transformasi struktural sendiri merupakan proses perubahan struktur perekonomian dari sektor pertanian ke sektor industri atau jasa, di mana masing-masing perekonomian akan mengalami transformasi yang berbeda-beda. Pada umumnya transformasi yang terjadi di negara sedang berkembang adalah transformasi dari sektor pertanian ke sektor industri. Perubahan struktur atau transformasi ekonomi dari tradisional menjadi modern secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu perubahan dalam ekonomi yang berkaitan dengan komposisi permintaan, perdagangan, produksi dan faktor-faktor lain yang diperlukan secara terus menerus untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan sosial melalui peningkatan pendapatan perkapita. (Chenery 1960, 1964; Robinson dan Syrquin 1986;).

Negara-negara berkembang berkeyakinan bahwa sektor industri mampu mengatasi masalah-masalah perekonomian, dengan asumsi bahwa sektor industri dapat memimpin sektor-sektor perekonomian lainnya menuju pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, sektor industri dipersiapkan agar mampu menjadi penggerak dan memimpin (the leading sector) terhadap perkembangan sektor perekonomian lainnya, selain akan mendorong perkembangan industri yang terkait dengannya (Dumairy, 1996:230).

Dalam analisis teori Pattern of Development atau teori perubahan struktural merupakan teori yang menitikberatkan pembahasan pada mekanisme transformasi ekonomi yang dialami oleh negara sedang berkembang, yang semula lebih bersifat subsisten dan menitikberatkan pada sektor pertanian menuju ke struktur perekonomian yang lebih modern dan didominasi oleh sektor industri dan jasa. (Chenery 1997:51).

Pada dasarnya Pertumbuhan perekonomian daerah melibatkan seluruh sumber daya yang ada untuk diolah dengan kemampuan yang dimiliki melalui sektor sektor yang potensial dengan keterkaitan antar satu sektor dengan sektor lainnya. Laju pertumbuhan dalam sektor yang mengalami perubahan dianggap sebagai determinan utama dari perkembangan suatu wilayah melalui kenaikan pendapatan perkapita yang akan diiringi penurunan dalam proporsi sumber daya

yang digunakan dalam sektor pertanian dan kenaikan dalam sektor manufaktur serta industri jasa, dimana teori ini dikembangkan berdasarkan hipotesis Clarkfisher (dalam Adisasmita 2005 : 31).

Grafik 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur dan Nasional tahun 2011 – 2015

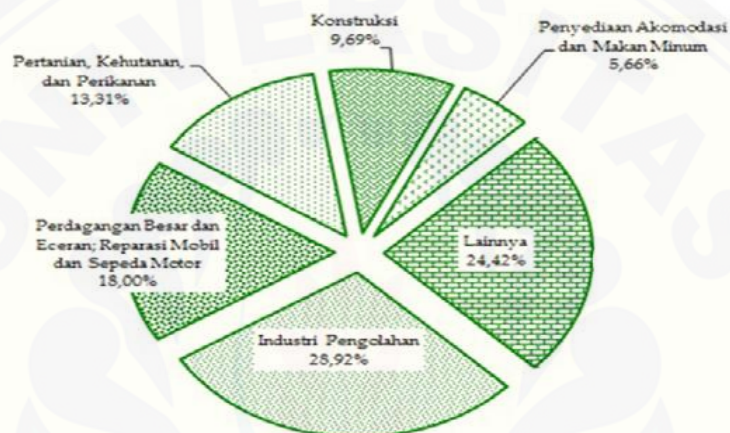


Sumber : Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Timur, 2015.

Tahun 2015 kembali menjadi tahun yang berat untuk perekonomian global dan domestik. Perlambatan laju ekonomi yang terjadi pada tahun 2013 sampai tahun 2014 kembali terjadi pada tahun 2015. Kondisi global sampai dengan akhir tahun 2015 belum ada banyak perubahan. Salah satu penyebabnya yaitu masih rendahnya harga komoditas internasional. Rata rata pertumbuhan ekonomi dunia tahun 2015 melambat dibandingkan tahun 2014 dari 3,43 persen menjadi 3,12 persen.

Kondisi ekonomi global yang belum pulih ini berpengaruh terhadap perekonomian domestik, baik di level nasional, maupun Jawa Timur dan kabupaten/kota. Perekonomian nasional tahun 2015 mencapai 4,70 persen, melambat dibandingkan tahun 2014 yang sebesar 5,02 persen. Sementara itu, Jawa Timur tumbuh 5,86 persen pada tahun 2014 dan 5,22 persen pada tahun 2015. Beberapa indikator ekonomi yang mengiringi pertumbuhan ekonomi tahun 2015 adalah inflasi yang mencapai 3,08 persen, jauh lebih rendah dibanding tahun 2014 yang mencapai 7,77persen. Ekspor barang dan jasa ke luar negeri mencapai US\$ 17,12 miliar, sementara impor luar negeri US\$ 19,28 miliar.

Perekonomian Jawa Timur pada tahun 2016 menghasilkan nilai tambah atas harga berlaku sebesar Rp 1.855,04 triliun, dan atas harga konstan 2010 sebesar Rp 1.405,24 triliun. Nilai ini setara dengan 14,65 persen perekonomian nasional, sedikit lebih tinggi dibandingkan tahun 2015 yang sebesar 14,53 persen. Besarnya nilai tambah yang dihasilkan di Jawa Timur tidak terlepas dari peran 38 kabupaten atau kota dengan kondisi geografis dan sosial budaya yang beragam antar wilayah.



Gambar 1.1 Struktur Ekonomi Jawa Timur 2015 (Persen)

Sumber : BPS Jawa Timur, 2017

Lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan; Industri pengolahan, serta perdagangan Besar dari eceran, Reparasi mobil dan sepeda motor merupakan penyumbang terbesar dalam perekonomian Jawa Timur. Pada tahun 2016, ketiga lapangan usaha tersebut memberikan kontribusi sebesar 60,24 persen terhadap total PDRB Jawa Timur, lebih rendah dibanding tahun 2015 yang sebesar 60.58 persen. Lapangan usaha konstruksi dan penyediaan akomodasi dan makan minum menjadi penyumbang terkecil berikutnya dalam pembentukan PDRB Jawa Timur, masing masing sebesar 9,69 persen dan 5,66 persen. Sementara itu, lapangan usaha lainnya memberikan kontribusi dibawah 5 persen, dengan lapangan usaha pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan dautr ulang yang memberikan kontribusi yang paling kecil, yaitu 0,09 persen.

Dengan melihat gambar 1.1 diatas menjelaskan bahwasannya penyumbang atau kontribusi tertinggi terhadap Jawa Timur yaitu sektor Industri Pengolahan senilai 25,92% dan penyumbang terkecil yaitu pada sektor penyediaan akomodasi dan makan minum senilai 5,66 % maka dari itu Jawa Timur mempunyai power atau kekuatan hanya di sektor industri pengolahannya sedangkan dibawah itu yang memberikan kontribusi terbesar yaitu sektor lainnya yaitu senilai 24,42 % .

Tabel 1.1 PDRB Provinsi Jawa Timur atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2011-2015 (Milyar Rupiah)

No	Kategori PDRB	2011	2012	2013	2014	2015
1	Industri pengolahan	306072.36	326681.77	345794.56	372316.29	393272.95
2	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	190771.67	206433.67	219246.07	230225.81	243014.66
3	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	138870.09	146002.57	150463.72	155783.96	160907.33
4	Konstruksi	95157.73	102250.92	110485.45	116498.23	120688.27

Sumber : Data BPS PDRB Jawa Timur, diolah, Tahun 2017

Sementara ini menurut data di BPS menunjukkan bahwasannya sektor yang tertinggi di Jawa Timur yaitu pada sektor industri pengolahan dari tahun ke tahun sektor industri pengolahan mengalami kenaikan yang cukup stabil yaitu dimulai pada tahun 2011 sekitar 306072.36 sampai pada tahun 2015 sekitar 393272.95 dan di urutan kedua ada di sektor perdagangan besar dan eceran; Reparasi mobil dan sepeda motor yang juga cukup stabil setiap tahunnya mengalami kenaikan dari tahun 2011 sekitar 190771.67 sampai tahun 2015 sekitar 243014.66.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dengan adanya penelitian ini dapat menganalisis keterkaitan sektor sektor ekonomi yang mendorong perekonomian

Jawa Timur untuk meningkat pertumbuhan dan pembangunan ekonomi bahkan mengurangi pengangguran di Jawa Timur. Hasil dari kajian ini dapat digunakan sebagai kajian dalam membangun prioritas sektor sektor ekonomi di Jawa Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan adanya beberapa latar belakang diatas, maka ada beberapa permasalahan antara lain :

1. Bagaimana keterkaitan sektor sektor ekonomi terhadap perekonomian di Jawa Timur ?
2. Bagaimana daya penyebaran sektor sektor ekonomi terhadap perekonomian di Jawa Timur ?

1.3 Tujuan

Dengan adanya latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka ada beberapa tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui keterkaitan sektor sektor ekonomi terhadap perekonomian di Jawa Timur.
2. Mengetahui daya penyebaran sektor sektor ekonomi terhadap perekonomian Jawa Timur.

1.4 Kegunaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat bagi akademis
Diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti kaitannya dengan ekonomi wilayah dan pembandingan dengan penelitian yang terkait.
2. Manfaat praktis
Sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan suatu kebijakan dalam menyusun perencanaan pembangunan ekonomi di Jawa Timur.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Pembangunan Ekonomi

Teori pembangunan ekonomi bisa didefinisikan sebagai penjelasan mengenai faktor-faktor apa yang menentukan kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, dan penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut sehingga terjadi proses pertumbuhan (Boediono, 1999:2). Ada perbedaan dalam istilah pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi merupakan perubahan spontan dan terputus-putus dalam keadaan stasioner yang senantiasa mengubah dan mengatasi situasi keseimbangan yang ada sebelumnya, sedangkan pertumbuhan ekonomi adalah perubahan jangka panjang secara perlahan dan mantap yang terjadi melalui kenaikan tabungan dan penduduk. Hicks mengemukakan masalah negara terbelakang menyangkut pengembangan sumber-sumber yang tidak atau belum dipergunakan, kendati penggunaannya telah cukup dikenal (Jhingan, 2003:4).

Sedangkan ada teori pembangunan ekonomi yang menjelaskan tentang ketidakseimbangan pertumbuhan ekonomi (*unbalanced growth*) yang dikemukakan oleh Hirschman dan Streeten, menjelaskan pembangunan tidak seimbang adalah pola pembangunan yang lebih cocok untuk mempercepat proses pembangunan dinegara berkembang. Hirschman juga mengamati bahwa proses pembangunan yang terjadi antara dua periode waktu tertentu akan tampak bahwa berbagai sektor kegiatan ekonomi mengalami perkembangan dengan laju yang berbeda, yang berarti pula bahwa pembangunan berjalan dengan tidak seimbang. Perkembangan sektor pemimpin (*leading sector*) akan merangsang perkembangan sektor lainnya. Begitu pula perkembangan di suatu industri tertentu akan merangsang perkembangan industri-industri lain yang erat kaitannya dengan industri yang mengalami perkembangan tersebut (Arsyad, 2010:141).

Tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dihitung dari PDRB merupakan rata-rata tertimbang dari tingkat sektoral. Artinya apabila sebuah sektor mempunyai peranan yang besar namun pertumbuhannya lambat. Maka hal

ini akan mengakibatkan terhambatnya tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Sebaliknya, jika sebuah sektor mempunyai pertumbuhan yang tinggi, akan menarik pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut.

Menurut Sukirno (2010), pembangunan ekonomi merupakan usaha mengembangkan perekonomian sehingga infrastruktur dan perusahaan semakin banyak, taraf pendidikan semakin berkembang serta teknologi yang meningkat. Dampak pembangunan ekonomi juga akan menyentuh pendidikan dan teknologi, dua unsur penting yang merupakan indikator kemajuan suatu bangsa.

Arsyad (2005) mengemukakan bahwa pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri – industri alternatif dan perbaikan kapasitas kerja yang ada. Penjelasan tersebut mengandung makna bahwa pembangunan ekonomi daerah merupakan sebuah proses panjang, yang di dalamnya akan memungkinkan terbentuknya institusi baru yang mendorong pada terciptanya lapangan kerja baru yang dapat menyerap tenaga kerja di daerah. Dengan tersedianya lapangan kerja baru maka dapat mendorong perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut. Sebagai sebuah proses, hasil dari pembangunan ekonomi daerah tidak dapat dilihat dalam waktu singkat. Pembangunan ekonomi baru akan terasa dampaknya ketika tercipta stabilitas perekonomian yang dapat menyesuaikan dengan tuntutan perkembangan kegiatan ekonomi di luar daerah.

Sedangkan menurut Blakely (dalam Kuncoro, 2004), pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan seluruh komponen masyarakat mengolah berbagai sumber daya yang ada. Pembangunan ekonomi daerah dipandang sebagai bentuk kerja sama antara pemerintah daerah dan masyarakat setempat.

2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting guna menganalisis pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara atau wilayah. Pertumbuhan (*growth*) tidak identik dengan pembangunan (*development*). Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu syarat dari banyak syarat yang diperlukan

dalam proses pembangunan. Pertumbuhan ekonomi hanya mencatat peningkatan produksi barang dan jasa secara nasional, sedangkan pembangunan berdimensi lebih luas. Salah satu sasaran pembangunan ekonomi daerah adalah meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerah (Kamarudin, 2010)

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian jangka panjang. Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik seperti Thomas Robert Malthus, Adam Smith, David Ricardo dan John Stuart Mill, ada 4 faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam serta tingkat teknologi yang digunakan (Sukirno, 2006). Pola pertumbuhan yang dikembangkan oleh pemikir neo klasik yang mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi bersumber pada efek investasi dan penambahan jumlah tenaga kerja terhadap pertumbuhan output serta proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat.

Kuznets memberikan enam ciri pertumbuhan yang muncul dalam analisis yang didasarkan pada produk nasional dan komponennya, dimana ciri-ciri tersebut seringkali terkait satu sama lain dalam hubungan sebab akibat (Jinghan, 1993). Keenam ciri tersebut adalah :

- (a.) Laju pertumbuhan penduduk yang cepat dan produk per kapita yang tinggi.
- (b.) Peningkatan produktifitas yang ditandai dengan meningkatnya laju produk perkapita.
- (c.) Laju perubahan struktural yang tinggi yang mencakup peralihan dari kegiatan pertanian ke non pertanian, dari industri ke jasa, perubahan dalam skala unit-unit produktif dan peralihan dari usaha-usaha perseorangan menjadi perusahaan yang berbadan hukum serta perubahan status kerja buruh.
- (d.) Semakin tingginya tingkat urbanisasi.
- (e.) Ekspansi dari negara lain.
- (f.) Peningkatan arus barang, modal dan orang antar bangsa.

Adam Smith adalah orang pertama yang membahas pertumbuhan ekonomi secara sistematis. Inti ajaran Smith adalah agar masyarakat diberi kebebasan yang seluas-luasnya dalam menentukan kegiatan ekonomi yang terbaik untuk dilakukan. Menurut Smith sistem ekonomi pasar bebas akan menciptakan efisiensi, membawa ekonomi kepada kondisi *full employment* dan menjamin pertumbuhan ekonomi sampai tercapai posisi stationer. Sementara peranan

pemerintah adalah menjamin keamanan dan ketertiban serta memberi kepastian hukum dan keadilan bagi para pelaku ekonomi. John Maynard Keynes mengoreksi pandangan Smith dengan mengatakan bahwa untuk menjamin pertumbuhan yang stabil pemerintah perlu menerapkan kebijaksanaan fiskal, kebijaksanaan moneter, dan pengawasan langsung.

Teori pertumbuhan neo klasik dikembangkan oleh Robert M. Solow (1970) dari Amerika Serikat dan TW. Swan (1956) dari Australia. Menurut. Teori ini tingkat pertumbuhan berasal dari 3 sumber yaitu akumulasi modal, bertambahnya penawaran tenaga kerja dan peningkatan teknologi. Teori neo klasik sebagai penerus dari teori klasik menganjurkan agar kondisi selalu diarahkan untuk menuju pasar sempurna. Dalam keadaan pasar sempurna perekonomian bisa tumbuh maksimal. Analisis lanjutan dari patiam neo klasik menunjukkan bahwa terciptanya suatu pertumbuhan yang mantap (*steady growth*), diperlukan suatu tingkat *s* (*saving*) yang pas dan seluruh keuntungan pengusaha diinvestasikan kembali di wilayah itu.

2.1.3 Tahapan dalam Penyusunan Strategi Pembangunan Potensi Ekonomi Daerah

Adalah tidak mungkin untuk mengetahui potensi ekonomi suatu daerah. Yang dimaksud dengan potensi ekonomi daerah adalah kemampuan ekonomi yang ada di daerah yang mungkin dan layak dikembangkan sehingga akan terus berkembang menjadi sumber penghidupan rakyat setempat bahkan dapat mendorong perekonomian daerah secara keseluruhan untuk berkembang dengan sendirinya dan berkesinambungan. Tujuan pembangunan ekonomi pada umumnya adalah peningkatan pendapatan riil perkapita serta adanya unsur keadilan atau pemerataan dalam penghasilan dan kesempatan berusaha. Dengan mengetahui tujuan dan sasaran pembangunan, serta kekuatan dan kelemahan yang dimiliki suatu daerah, maka strategi pengembangan potensi yang ada akan lebih terarah dan strategi tersebut akan menjadi pedoman bagi pemerintah daerah atau siapa saja yang akan melaksanakan kegiatan usaha di daerah yang bersangkutan (Suparmoko,2001:99).

Oleh karena itu dalam mempersiapkan strategi pengembangan potensi yang ada di daerah, langkah-langkah berikut dapat ditempuh:

1. Mengeidentifikasi sektor-sektor kegiatan mana yang mempunyai potensi untuk dikembangkan dengan memperhatikan kekuatan dan kelemahan masing-masing sektor.
2. Mengidentifikasi sektor-sektor yang potensinya rendah untuk dikembangkan dan mencari faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya potensi sektor tersebut untuk dikembangkan.
3. Mengidentifikasi sumberdaya (faktor-faktor produksi) yang ada termasuk sumberdaya manusianya dan yang siap digunakan untuk mendukung perkembangan setiap sektor yang bersangkutan.
4. Dengan menggunakan model pembobotan terhadap variabel-variabel kekuatan dan kelemahan untuk setiap sektor dan subsektor, maka akan ditemukan sektor-sektor andalan yang selanjutnya dianggap sebagai potensi ekonomi yang patut dikembangkan di daerah yang bersangkutan.
5. Akhirnya menentukan strategi yang akan ditempuh untuk pengembangan sektor-sektor andalan yang akan dapat menarik sektor-sektor lain untuk tumbuh sehingga perekonomian akan dapat berkembang dengan sendirinya (self propelling) secara berkelanjutan (sustainable development).

2.1.4 Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Pertumbuhan ekonomi merupakan unsur penting dalam pengembangan wilayah. Adanya peningkatan perekonomian di suatu wilayah mengindikasikan adanya pembangunan di wilayah tersebut. Meskipun demikian, ekonomi bukanlah satu-satunya aspek dalam pembangunan. Perekonomian di suatu wilayah dikatakan mengalami pertumbuhan atau perkembangan apabila jumlah barang dan jasa secara fisik yang dihasilkan perekonomian tersebut bertambah besar di bandingkan dengan tahun sebelumnya, wilayah yang dimaksudkan disini dapat berbentuk provinsi, kabupaten atau kota. Untuk melihat peningkatan jumlah barang yang dihasilkan maka pengaruh perubahan harga-harga terhadap nilai pendapatan daerah pada berbagai tahun harus dihilangkan yaitu dengan

melakukan perhitungan pendapatan daerah berdasarkan atas harga konstan (Widodo, 2006:24).

Menurut Tarigan (2005:46) dalam bukunya yang berjudul *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi* edisi revisi, pertumbuhan ekonomi wilayah dapat diartikan sebagai pertumbuhan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut. Pertumbuhan ekonomi wilayah sering dijadikan sebagai indikator peningkatan kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah. Banyak pemerintah daerah yang menjadikan pertumbuhan ekonomi yang tinggi sebagai target utama dalam pembangunan wilayah. Mengingat begitu pentingnya pertumbuhan ekonomi bagi suatu wilayah, banyak para ahli yang telah membahas tentang hal ini. Ada beberapa teori yang menghubungkan antara aspek ekonomi dengan aspek keruangan dan wilayah yang dikembangkan oleh para ahli.

2.1.5 Pertumbuhan Berimbang dan tidak berimbang

Menurut Gultom (2006:25), pertumbuhan berimbang merupakan upaya pembangunan di berbagai sektor, yaitu dengan melakukan investasi secara berimbang pada sejumlah sektor/industri yang saling menunjang sehingga pasar menjadi semakin luas. Dengan demikian, tidak hanya satu sektor saja yang menjadi tumpuan pembangunan akan tetapi ada beberapa sektor yang dijadikan tumpuan. Konsep pertumbuhan berimbang ini biasanya dipergunakan dengan maksud untuk menjaga agar proses pembangunan tidak menghadapi hambatan dalam memperoleh bahan baku, tenaga ahli, sumber daya energi dan fasilitas-fasilitas untuk mengangkut hasil-hasil produksi ke pasar dan juga dalam memperoleh pasar untuk barang-barang yang telah dan akan diproduksi.

Lewis dalam Gultom (2006:27) menyatakan bahwa pembangunan akan menghadapi banyak masalah jika hanya dipusatkan pada satu sektor saja. Tanpa adanya keseimbangan pembangunan antar berbagai sektor akan menimbulkan ketidakstabilan dan gangguan terhadap kelancaran kegiatan ekonomi sehingga proses pembangunan menjadi terhambat. Namun pada kenyataannya akan sangat sulit untuk melakukan investasi di segala sektor karena adanya keterbatasan sumberdaya manusia, bahan mentah maupun modal untuk melakukan investasi

secara serempak pada semua sektor yang saling melengkapi. Oleh karena itu, investasi harus ditanamkan pada sektor-sektor tertentu saja yang dinilai akan memberikan hasil terbaik agar investasi cepat berkembang dan hasil ekonominya dapat digunakan untuk pembangunan pada sektor lain, konsep ini kemudian lebih dikenal sebagai konsep pertumbuhan tidak berimbang. Konsep ini dikemukakan oleh Hirschman, Streeten dan beberapa ahli lain. Hirschman dan Streeten dalam Jhingan (2007:191) mengemukakan bahwa pembangunan tidak seimbang lebih tepat digunakan dalam mempercepat proses pembangunan dinegara-negara sedang berlembang.

2.1.6 Hubungan antara Sektor Potensial dengan Pembangunan Ekonomi

Persoalan pokok dalam pembangunan daerah terletak pada sumber daya dan potensi yang dimiliki guna menciptakan peningkatan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Untuk mewujudkan tujuan tersebut ada kerjasama pemerintah dan masyarakat untuk dapat mengidentifikasi potensi-potensi yang ada dalam daerah dan diperlukan sebagai kekuatan untuk pembangunan perekonomian wilayah. Sektor ekonomi potensial atau sektor unggulan dapat diartikan sebagai sektor perekonomian atau kegiatan usaha yang produktif dikembangkan sebagai potensi pembangunan serta dapat menjadi basis perekonomian suatu wilayah dibanding sektor-sektor lain dalam suatu keterkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung (Tjokroamidjojo, 1993). Sektor ekonomi dapat dikatakan sebagai sektor potensial jika memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut : 1. Merupakan sektor ekonomi yang dapat menjadi sektor basis wilayah, sehingga semakin besar barang dan jasa yang dapat diekspor maka semakin besar pula tingkat pendapatan yang diperoleh suatu wilayah. 2. Memiliki kemampuan daya saing (*competitive advantage*) yang relatif baik dibanding sektor sejenis dari wilayah lain. Perkembangan sektor ini akan merangsang perkembangan sektor- 15 sektor lain baik yang terkait langsung maupun tidak langsung yang pada akhirnya akan memberikan dampak positif terhadap perekonomian wilayah. 3. Memiliki sumberdaya yang dapat mendukung bagi pengembangannya, yang meliputi sumber daya alam dan sumber daya manusia.

Semakin tinggi tingkat ketersediaan sumber daya yang dimiliki maka semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan sektor ekonomi wilayah tersebut.

2.1.7. Teori Keterkaitan Sektor Potensial dengan Sektor lainnya terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan perekonomian daerah melibatkan seluruh sumber daya yang ada untuk diolah dengan kemampuan yang dimiliki melalui sektor sektor yang potensial dengan keterkaitan antar satu sektor dengan sektor lainnya. Laju pertumbuhan dalam sektor yang mengalami perubahan dianggap sebagai determinan utama dari perkembangan suatu wilayah melalui kenaikan pendapatan perkapita yang akan diiringi penurunan dalam proporsi sumber daya yang digunakan dalam sektor pertanian dan kenaikan dalam sektor manufaktur serta industri jasa, dimana teori ini dikembangkan berdasarkan hipotesis Clarkfisher (dalam Adisasmita 2005 : 31).

Faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luas daerah. Pertumbuhan industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (Arsyad, 1999.166).

2.1.8 Teori Sektor Unggulan

Darmawansyah (2003) mendefinisikan sektor ekonomi unggulan sebagai sektor yang dapat menunjang dan mempercepat pembangunan dan pertumbuhan perekonomian daerah yang berdasarkan pada kriteria tingkat kemampuan sektor dalam memberi kontribusi terhadap penerimaan PDRB daerah, tingkat kemampuan menyerap tenaga kerja, potensi dalam menghasilkan komoditas ekspor dan tingkat keterkaitan yang kuat dengan sektor lainnya.

Widodo (2006:5) mengartikan sektor ekonomi unggulan sebagai sektor ekonomi yang unggul atau mempunyai daya saing dalam beberapa periode tahun terakhir dan kemungkinan prospek sektor ekonomi dimasa yang akan datang dengan kriteria yang sama Darmawansyah. Dalam hal ini, sektor ekonomi

unggulan lebih ditekankan pada aspek ekonomi semata, alangkah baiknya jika diperhatikan pula dampak yang akan timbul dari pengembangan sektor ekonomi yang dianggap unggul tersebut baik terhadap persoalan sosial maupun lingkungan.

Sektor ekonomi unggulan dapat didefinisikan sebagai sektor ekonomi yang mampu merangsang dan mempercepat pembangunan dan pertumbuhan perekonomian daerah yang mempunyai daya saing serta pengembangannya tidak mengakibatkan sektor lain menjadi "mati" dan menimbulkan kerusakan lingkungan yang parah. Sebagai contoh, pengembangan sektor perdagangan melalui pembangunan mal yang lokasinya relatif dekat dengan pasar tradisional diperkirakan akan mematikan potensi pasar tradisional tersebut. Contoh lainnya yaitu peningkatan aktivitas eksplorasi penambangan dan penggalian harus mempertimbangkan aspek lingkungan.

Sektor ekonomi unggulan penting untuk diidentifikasi oleh suatu daerah. Faktor keterbatasan dana dan sumber daya menjadikan Pemerintah Daerah tidak memungkinkan untuk bisa mengembangkan seluruh sektor yang dimiliki secara bersamaan. Langkah yang bisa dijadikan pilihan adalah dengan melakukan investasi pada satu atau, beberapa sektor usaha saja. Sektor yang dipilih merupakan sektor ekonomi unggulan. Mengingat pentingnya analisis sektor ekonomi unggulan, maka pada bab ini akan dipaparkan tentang teori pertumbuhan ekonomi wilayah dan metode analisis yang digunakan dalam menentukan sektor sektor ekonomi unggulan.

2.1.9 Teori Perencanaan Pembangunan

Menurut Sjafrizal (2009; 15), secara umum perencanaan pembangunan adalah cara atau teknik untuk mencapai tujuan pembangunan secara tepat, terarah, dan efisien sesuai dengan kondisi negara atau daerah bersangkutan. Karena itu perencanaan pembangunan hendaklah bersifat implementif (dapat dilaksanakan) dan aplikatif (dapat diterapkan).

Kemudian ML Jhingan (1984) dalam Sjafrizal (2009; 16) seorang ahli perencanaan pembangunan bangsa India memberikan definisi yang lebih kongkrit

mengenai Perencanaan Pembangunan tersebut, yaitu ; "Perencanaan Pembangunan pada dasarnya adalah merupakan pengendalian dan pengaturan perekonomian dengan sengaja oleh suatu penguasa (pemerintah) pusat untuk mencapai suatu sasaran dan tujuan tertentu di dalam jangka waktu tertentu pula.

Dengan demikian perencanaan pembangunan dapat diartikan sebagai suatu proses perumusan alternatif-alternatif atau keputusan-keputusan yang didasarkan pada data-data dan fakta-fakta yang akan digunakan sebagai bahan untuk melaksanakan suatu rangkaian kegiatan/aktivitas kemasyarakatan, baik yang bersifat fisik (material) maupun non fisik (mental dan spiritual), dalam rangka mencapai tujuan yang lebih baik.

Dalam hubungannya dengan suatu daerah sebagai area (wilayah) pembangunan dimana terbentuk konsep perencanaan pembangunan daerah (Riyadi, Deddy Supriadi Bratakusumah ; 2004 : 7) dapat dinyatakan bahwa perencanaan pembangunan daerah adalah suatu proses perencanaan yang dimaksudkan untuk melakukan perubahan menuju arah yang lebih baik bagi suatu komunitas masyarakat, pemerintah dan lingkungannya dalam wilayah atau daerah tertentu dengan memanfaatkan atau mendayagunakan berbagai sumber daya yang ada dan harus memiliki orientasi yang bersifat menyeluruh, lengkap, tetapi tetap berpegang pada azas prioritas.

2.1.10 Teknik Identifikasi Sektor – sektor Unggulan

Menurut (Mulyanto, 1999:8) dalam mengidentifikasi sektor-sektor yang dapat dikembangkan untuk mendukung kontribusinya terhadap pendapatan daerah dapat dilakukan melalui pendekatan yang menggunakan kriteria sebagai berikut:

1. Pertumbuhan PDRB meningkat di suatu wilayah dilihat dari laju pertumbuhan dan kontribusi sektor.
2. Kesejahteraan penduduk meningkat, hal ini berpengaruh pada perkembangan sektor.
3. Memiliki potensi pasar yang prospektif, baik pasar lokal, regional maupun pasar internasional.

4. Efisiensi investasi, yaitu dengan investasi yang kecil dapat menghasilkan output yang sebesar-besarnya.
5. Mempunyai kontribusi yang besar terhadap kegiatan ekonomi pada wilayah tersebut.
6. Memiliki dampak spasial yang besar dalam mendorong pengembangan wilayah, baik dalam lingkup provinsi maupun nasional.

2.2 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian Oleh Vina Risky Indahsari dengan judul “Analisis potensi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember dalam sektor pertanian” dengan analisis LQ dan *Shift Share* hasil penelitian menunjukkan bahwa kabupaten Jember memiliki sektor basis yang potensial yaitu sektor pertanian, pertambangan dan sektor jasa-jasa. Laju pertumbuhan sektor industri pengolahan, sektor konstruksi dan sektor perdagangan, hotel dan restoran lebih cepat daripada PDRB Jawa Timur. Sedangkan sektor pertanian dan pertambangan merupakan sektor dengan nilai tingkat kepotensialan baik sekali.

Pada penelitian Timtim Suryani dengan judul “Analisis Peran Sektor Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Pematang (Analisis Tabel Input Output Kabupaten Pematang 2010)”, dan menyimpulkan hasil analisis input output yang telah dilakukan sektor yang memiliki keterkaitan ke depan dan keterkaitan ke belakang sekaligus menjadi sektor unggulan di Kabupaten Pematang adalah sektor listrik, gas dan air bersih dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Sektor yang paling berpengaruh terhadap kenaikan output sektor lainnya adalah bangunan, sektor yang paling berpengaruh dalam peningkatan pendapatan (*income*) bagi sektor lainnya adalah sektor jasa-jasa dan lainnya dan sektor yang paling berpengaruh dalam peningkatan kesempatan kerja (*employment*) bagi sektor-sektor lain yaitu sektor bangunan. Sektor yang paling banyak menikmati hasil dari adanya perubahan struktur ekonomi yang terjadi adalah sektor bangunan. Hasil dari analisis yang telah dilakukan belum terdapat sektor yang paling berpengaruh positif terhadap sektor-sektor lainnya di Kabupaten Pematang, namun demikian masih ada sektor yang paling berpengaruh

dalam analisis angka pengganda (*multiplier effect*) dan pada analisis perubahan output yaitu sektor bangunan.

Penelitian Oleh Yofi Maulana Shabri dengan judul “ Analisis peran sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten Banyuwangi (pendekatan input-output) dengan analisis metode kuantitatif menggunakan input-output hasil penelitiannya menunjukkan bahwasannya sektor pertanian memiliki sumbangsih yang cukup besar pada struktur perekonomian secara sektoral. Sektor pertanian memiliki nilai keterkaitan kedepan yang lebih lebih besar dibandingkan keterkaitan kebelakang, sehingga setor pertanian dapat memacu pertumbuhan sektor-sektor lain yang menggunakan output sektor pertanian. Hasil dampak pengganda output, pendapatan, dan tenaga kerja menunjukkan peningkatan yang rendah, cukup tinggi dan sedang.

Penelitian Oleh Nudiatulhuda Mangun (2007) dengan judul “Analisis potensi ekonomi kabupaten dan kota di propinsi Sulawesi Tengah” dengan analisis LQ dan *Shift Share* hasil penelitian menunjukkan bahwa Kabupaten atau Kota mempunyai potensi masing-masing sesuai dengan kondisinya namun sektor Pertanian masih merupakan sektor basis yang dominan di Propinsi Sulawesi Tengah karena 9 Kabupatennya mempunyai basis atau unggulan di sektor ini, sedangkan sektor lainnya bervariasi khusus sektor Pertambangan dan industri Pengolahan hanya dimiliki Kota Palu sekaligus sebagai kota yang paling banyak memiliki sektor basis (8 Sektor basis).

Penelitian Oleh Azharia Lathieffunnisa (2013) dengan judul “Analisis penetapan pusat - pusat pertumbuhan ekonomi di kabupaten Jombang” dengan menggunakan analisis Analisis LQ dan SS-EM hasil menunjukkan bahwa Kecamatan pusat pertumbuhan ekonomi terpilih adalah Kecamatan Jombang dan Kecamatan Ploso dengan cara mengembangkan sistem perencanaan wilayah dengan mengutamakan pada kekuatan potensi sumberdaya lokal yang telah ada dan memperbaiki serta melengkapi sarana prasarannya.

Penelitian Oleh Akhmad Hudan R. H dan Kirwani dengan judul “Identifikasi dan model pengembangan sektor unggulan di Kab. Sidoarjo” dengan menggunakan analisis LQ dan shift-share dan hasil menunjukkan bahwasannya

Sektor unggulan dengan kriteria sebagai sektor basis dan memiliki daya saing adalah sektor industri pengolahan. Model pengembangan sektor ekonomi di Kabupaten Sidoarjo diarahkan ke pembangunan yang multisektoral dan berkelanjutan.

Penelitian Oleh Dewinta stanny dengan judul “Analisis peranan sektor industri pengolahan terhadap perekonomian Provinsi Jawa Barat (analisis input output)” dengan menggunakan analisis input – output dan hasil menunjukkan bahwasannya Sektor industri pengolahan memiliki peranan yang diatas rata-rata terhadap perekonomian Provinsi Jawa Barat. Dilihat dari sumbangannya terhadap permintaan total sebesar 57,15 persen dari jumlah total output wilayah, dan sumbangan ekspor 77,57 persen dari total ekspor sektor-sektor perekonomian yang ada di Provinsi Jawa Barat.

Penelitian Oleh Adhyaksa dault, Abdul Kohar M dan Agus Suherman dengan judul “Analisis Keterkaitan Sektor Perikanan Dengan Sektor Lain Pada Perekonomian Jawa Tengah” dengan menggunakan analisis Input – Output dan hasil menunjukkan bahwasannya Analisis keterkaitan sektor perikanan ke belakang yang lebih besar daripada ke depan, hal ini menunjukkan bahwa sektor tersebut lebih mampu menarik sektor hulu, dibandingkan dengan sektor hilir atau lebih berorientasi memanfaatkan input dari sektor yang lain dari pada menyediakannya.

Penelitian Oleh Okto Dasa Matra Suharjo dan Eko Budi Santoso (2014) dengan judul “Keterkaitan Sektor Ekonomi di Provinsi Jawa Timur” dengan menggunakan metode analisis Input – Output dan hasil menunjukkan bahwasannya hasil perhitungan keterkaitan ke depan dan keterkaitan ke belakang menunjukkan bahwa sektor yang paling banyak memiliki keterkaitan ke depan relatif kuat dengan sektor lain adalah sektor industri pengolahan yang memiliki keterkaitan relatif kuat dengan seluruh sektor. Sedangkan untuk keterkaitan ke belakang, sektor industri pengolahan memiliki keterkaitan ke belakang relatif kuat hampir dengan seluruh sektor, namun hanya sektor konstruksi yang tidak memiliki keterkaitan ke belakang relatif kuat dengan sektor industri pengolahan.

Penelitian Oleh Dimas Gadang T.S (2010) dengan judul “Analisis Peranan Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Jawa Tengah (Pendekatan Analisis Input-Output)” dengan menggunakan metode analisis Input – Output dan hasil menunjukkan bahwasannya Hasil analisis keterkaitan sektor pertanian adalah lebih banyak sektor yang memiliki keterkaitan langsung ke depan yang lebih besar dibandingkan dengan keterkaitan langsung ke belakang, sehingga sub-sub sektor pertanian lebih banyak berperan dalam output multipliernya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat disimpulkan persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, yang terangkum dalam Tabel 2.1 di bawah ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	Judul	Peneliti	Alat Analisis	Hasil
1	Analisis potensi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember dalam sektor pertanian	Vina Risky indah sari (2015)	analisis LQ dan <i>Shift Share</i>	Bahwa kabupaten Jember memiliki sektor basis yang potensial yaitu sektor pertanian, penggalian dan sektor jasa-jasa. Laju pertumbuhan sektor industri pengolahan, sektor konstruksi dan sektor perdagangan, hotel dan restoran lebih cepat daripada PDRB Jawa Timur.
2	Analisis Peran Sektor Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Pemalang (Analisis Tabel Input Output Kabupaten Pemalang 2010)	Timtim Suryani (2013)	Analisis Input – output	Hasil analisis input output yang telah dilakukan sektor yang memiliki keterkaitan ke depan dan keterkaitan ke belakang sekaligus menjadi sektor unggulan di Kabupaten Pemalang adalah sektor listrik, gas dan air bersih dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Sektor yang paling berpengaruh terhadap kenaikan output sektor lainnya adalah bangunan,
3	Analisis peran sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten Banyuwangi (pendekatan	Yofi maulana shabri	Analisis Input – Output	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwasannya sektor pertanian memiliki sumbangsih yang cukup besar pada struktur perekonomian secara sektoral. Sektor pertanian memiliki nilai keterkaitan kedepan yang lebih lebih besar dibandingkan keterkaitan

	input-output)			kebelakang, sehingga setor pertanian dapat memacu pertumbuhan sektor-sektor lain yang menggunakan output sektor pertanian.
4	Analisis potensi ekonomi kabupaten dan kota di propinsi Sulawesi Tengah	Nudiatulhuda Mangun (2007)	Analisis LQ, Shift-Share,	Kabupaten/Kota mempunyai potensi masing-masing sesuai dengan kondisinya namun sektor Pertanian masih merupakan sektor basis yang dominan di Propinsi Sulawesi Tengah karena 9 Kabupatennya mempunyai basis/unggulan di sektor ini; sedangkan sektor lainnya bervariasi khusus sektor Pertambangan dan industri Pengolahan hanya dimiliki Kota Palu sekaligus sebagai kota yang paling banyak memiliki sektor basis (8 Sektor basis).
5	Analisis penetapan pusat - pusat pertumbuhan ekonomi di kabupaten Jombang	Azharia Lathiefunnisa (2013)	Analisis LQ dan SS-EM,	Kecamatan pusat pertumbuhan ekonomi terpilih adalah Kecamatan Jombang dan Kecamatan Ploso dengan cara mengembangkan sistem perencanaan wilayah dengan mengutamakan pada kekuatan potensi sumberdaya lokal yang telah ada dan memperbaiki serta melengkapi sarana prasarananya.
6	Identifikasi dan model pengembangan sektor unggulan di Kab. Sidoarjo	Akhmad Hudan R. H dan Kirwani	Analisis Locations Quotient (LQ) dan Analisis Shift Share.	Sektor unggulan dengan kriteria sebagai sektor basis dan memiliki daya saing adalah sektor industri pengolahan. Model pengembangan sektor ekonomi di Kabupaten Sidoarjo diarahkan ke pembangunan yang multisektoral dan berkelanjutan.
7	Analisis peranan sektor industri pengolahan terhadap perekonomian prov jawa barat (analisis input output)	Dewintastanny (2009)	Analisis Input – Output	Sektor industri pengolahan memiliki peranan yang di atas rata-rata terhadap perekonomian Provinsi Jawa Barat. Dilihat dari sumbangannya terhadap permintaan total sebesar 57,15 persen dari jumlah total output wilayah, dan sumbangan ekspor 77,57 persen dari total ekspor sektor-sektor perekonomian yang ada di Provinsi Jawa Barat.

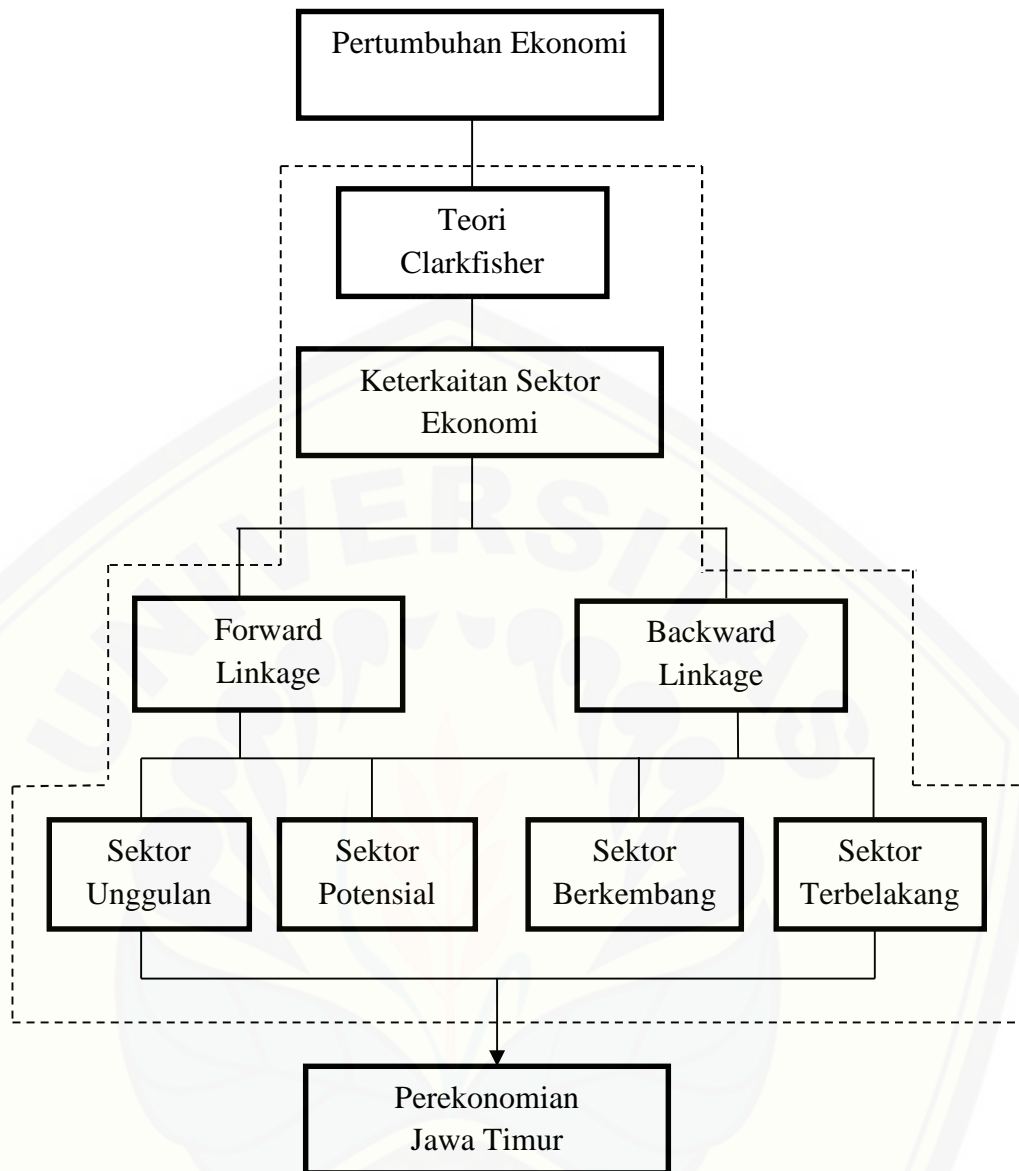
8	Analisis Keterkaitan Sektor Perikanan Dengan Sektor Lain Pada Perekonomian Jawa Tengah	Adhyaksa dault1, Abdul Kohar M2 dan Agus Suherman2	Analisis Input – Output	Analisis keterkaitan sektor perikanan ke belakang yang lebih besar daripada ke depan, hal ini menunjukkan bahwa sektor tersebut lebih mampu menarik sektor hulu, dibandingkan dengan sektor hilir atau lebih berorientasi memanfaatkan input dari sektor yang lain dari pada menyediakannya.
9	Keterkaitan Sektor Ekonomi di Provinsi Jawa Timur	Okto Dasa Matra Suharjo dan Eko Budi Santoso (2014)	Analisis Input – Output	Hasil perhitungan keterkaitan ke depan dan keterkaitan ke belakang menunjukkan bahwa sektor yang paling banyak memiliki keterkaitan ke depan relatif kuat dengan sektor lain adalah sektor industri pengolahan yang memiliki keterkaitan relatif kuat dengan seluruh sektor. Sedangkan untuk keterkaitan ke belakang, sektor industri pengolahan memiliki keterkaitan ke belakang relatif kuat hampir dengan seluruh sektor, namun hanya sektor konstruksi yang tidak memiliki keterkaitan ke belakang relatif kuat dengan sektor industri pengolahan.
10	Analisis Peranan Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Jawa Tengah (Pendekatan Analisis Input-Output)	Dimas Gadang T.S (2010)	Analisis Input – output	Hasil analisis keterkaitan sektor pertanian adalah lebih banyak sektor yang memiliki keterkaitan langsung ke depan yang lebih besar dibandingkan dengan keterkaitan langsung ke belakang, sehingga sub-sub sektor pertanian lebih banyak berperan dalam <i>output multipliernya</i> .

2.3 Kerangka Konseptual

Perekonomian Provinsi Jawa timur didukung oleh 110 sektor ekonomi, dengan 9 sektor ekonomi yang meliputi Sektor Pertanian, Sektor pertambangan dan galian, Sektor Industri Pengolahan, Sektor Pengadaan Listrik dan Gas, air bersih, Sektor Kontruksi, Sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor Pengangkutan dan Komunikasi Keuangan, Persewaan dan Perusahaan, sektor jasa – jasa. Sektor – Sektor diatas merupakan sektor sektor yang memiliki peran

sebagai daya dukung yang tangguh dalam pembangunan sektor jangka panjang dan meningkatkan laju pertumbuhan di Jawa Timur dengan dasar teori yang digunakan yaitu teorinya Clark-Fisher yang bertujuan untuk melibatkan seluruh sumber daya yang ada untuk diolah dengan kemampuan yang dimiliki melalui sektor-sektor yang potensial dengan keterkaitan antar satu sektor dengan sektor lainnya, dari konsep keterkaitan antar sektor-sektor akan dianalisis sejauh mana peranan keterkaitannya serta daya penyebarannya terhadap pembentukan output.

Keterkaitan antar sektor tersebut dan daya penyebarannya akan dianalisis menggunakan metode Input – Output untuk mengetahui nilai keterkaitan kedepan maupun kebelakang dan untuk daya penyebarannya akan mengetahui sektor mana yang menjadi kunci perekonomian di Jawa Timur. Maka dari itu akan diketahui sektor unggulan atau kunci yang banyak berkontribusi terhadap perekonomian di Jawa Timur. Sehingga dapat disusun perumusan kerangka konseptual pada gambar 2.1 kerangka konseptual.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Keterangan :

- = Kaitan Kajian Teoritis
- - - - - = Ruang Lingkup Penelitian

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif yakni penelitian mengukur variabel menggunakan angka dan analisis data dengan prosedur statistik yang berpedoman pada teori (Indriantoro dan Supomo, 2012: 13) .

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2017 berdasarkan Model input-output tahun 2015, penelitian ini tidak melakukan proses updating tabel input-output Jawa Timur 2017 dengan metode RAS dikarenakan metode yang digunakan merupakan metode non-survey. Asumsi dalam analisis input-output bersifat statis yang menganggap bahwa faktor teknologi tidak berubah sepanjang waktu perencanaan (Nazara,2005:77).

3.3 Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang diperoleh dari BPS dan PDRB Jawa Timur dan lainnya yang dapat menunjang adanya penelitian ini. Sedangkan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari BPS Jawa Timur tahun 2017.

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Analisis Input - Output

Analisis Input Output merupakan suatu peralatan analisis keseimbangan umum, yang didasarkan pada suatu sisi prekonomian. Keseimbangan dalam analisis input output didasarkan arus transaksi antar pelaku prekonomian. Penekanan utama dalam analisis input output adalah pada sisi produksi (Nazara, 2005:10).

Tabel *Input-Output* disusun dengan tujuan untuk menyajikan gambaran tentang hubungan timbal balik dan saling keterkaitan antara satu kegiatan (sektor) dalam prekonomian secara menyeluruh. Tabel transaksi *Input-Output* terdiri atas 4 kuadran yang berisi masing-masing kuadrannya akan diuraikan sebagai berikut:

Kuadran I terdiri atas transaksi antar sektor atau kegiatan, yaitu arus barang/jasa yang dihasilkan oleh suatu sektor untuk dipergunakan oleh sektor lain (termasuk sektor itu sendiri), baik sebagai bahan baku maupun sebagai bahan penolong. Artinya, barang dan jasa itu dibeli untuk kebutuhan proses produksi hasil akhirnya akan dijual kembali pada putaran berikutnya. Unsur impor di dalam output dikeluarkan dan dihitung sendiri. Matriks yang ada dalam Kuadran I merupakan sistem produksi dan bersifat endogen, sedangkan matriks yang berada di luar Kuadran I (Kuadran II, III dan IV) bersifat eksogen. Endogen artinya tidak mampu berubah karena pengaruh dari dalam diri sendiri, perubahan hanya terjadi karena pengaruh dari luar.

Kuadran II terdiri atas permintaan akhir, yaitu barang dan jasa yang dibeli oleh masyarakat untuk dikonsumsi dan untuk investasi. Termasuk permintaan akhir ini adalah barang atau jasa yang dibeli oleh masyarakat umum, dibeli oleh pemerintah, digunakan untuk investasi, diekspor ke luar negeri/ke luar wilayah dan karena tidak lagi berada di dalam negeri/wilayah dianggap habis terpakai.

Kuadran III berisikan input primer, yaitu semua sumber daya dan dana yang diperlukan menghasilkan suatu produk tetapi diluar kategori input antara. Yang termasuk dalam kategori ini adalah tenaga kerja, keahlian, modal, peralatan, bangunan dan tanah. Sumbangsih masing-masing pihak dihitung sesuai dengan balas jasa yang diterimanya karena keikutsetaannya dalam proses produksi.

Kuadran IV menggambarkan bagaimana balas jasa yang diterima input primer didistribusikan ke dalam permintaan akhir. Karena tidak dibutuhkan dalam analisis input-output sedangkan pengumpulan data memerlukan survei yang rumit, kuadran ini sering diabaikan di dalam Tabel input-output (Anwar, 2014:26).

Tabel 3.1 Kerangka Dasar Tabel Input-Output

Sumber Input	Alokasi Output		Total Penyediaan	
	Permintaan antara	Permintaan akhir	Impor	Jumlah Output
a. Input Antara	Sektor Produksi	Kuadran II	M ₁	X ₁
	Kuadran I			
Sektor 1	X ₁₁ ... X _{1j} ... X _{1m}	F ₁	M ₂	...
...	X ₂₁ ... X _{2j} ... X _{2m}	F ₁
...
Sektor i	X _{i1} ... X _{ij} ... X _{im}	F _i	M _i	X _i
...
Sektor n	X _{n1} ... X _{nj} ... X _{nm}	F _n	M _n	X _n
	Kuadran III	Kuadran IV		
b. Input Primer	V ₁ ... V _j ... V _m			
Jumlah Input	V ₁ ... V _j ... V _m			

Sumber: Tarigan (2005:105)

3.5 Tahapan Analisis Input output

3.5.1 Agregasi Sektor

Proses agregasi merupakan pengelompokan berbagai jenis output dan komoditi ke dalam sektor-sektor produksi. Hasil agregasi diperoleh berdasarkan penjumlahan dari masing-masing input dan output suatu sektor. Sektor-sektor tersebut dikelompokkan sesuai dengan sektor usaha yang diagregasi secara bertahap (Daryanto dan Hafizrianda, 2010:101).

3.5.2 Matriks Koefisien Input (Matriks Teknologi)

Matriks teknologi atau koefisien input merupakan suatu matriks yang menggambarkan besarnya input yang dibutuhkan oleh suatu sektor untuk menghasilkan outputnya, baik input yang berasal dari sektor lain maupun sektor itu sendiri. Nilai koefisien input untuk masing-masing sel dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut: (Daryanto dan Hafizrianda, 2010:9)

$$A_{ij} = X_{ij}/X_j$$

Dimana:

a_{ij} = Koefisien input sektor j dari sektor i

X_{ij} = Penggunaan input sektor j dari sektor i

X_j = Output sektor j

3.5.3 Matrik Inverst Leontief

Matriks Inverst Leontief merupakan matrik angka pengganda yang dapat dihitung dengan rumus (Daryanto dan Hafizrianda, 2010:10)

$$(1-A) X = Y$$

$$X = Y / (1-A)$$

$$X = (1-A)^{-1} Y$$

$$X = M_a Y$$

Dimana:

X = Vektor kolom total output

Y = Vektor kolom permintaan akhir

I = Matrik identitas yang berukuran n sektor

$(1-A)^{-1}$ = Invers hasil pengurangan matrik identitas (I) dengan matrik teknologi (A)

3.5.4 Analisis Keterkaitan

Analisis mengenai keterkaitan juga merupakan analisis yang umum dilakukan dengan menggunakan model input-output. Analisis ini pada dasarnya melihat dampak terhadap output dari kenyataan bahwa pada dasarnya sektor-sektor dalam perekonomian tersebut saling pengaruh dan mempengaruhi. Keterkaitan itu sendiri dapat dikategorikan dalam dua hal. Yang pertama adalah keterkaitan ke belakang (*backward linkage*), dan yang kedua adalah keterkaitan ke depan (*forward linkage*). (Nazara, 1997)

A. Keterkaitan Langsung ke Depan (*Direct Forward Linkage Effect*)

Keterkaitan langsung ke depan bertujuan untuk mengetahui derajat keterkaitan antara suatu sektor yang menghasilkan output, yang akan digunakan sebagai input oleh sektor yang lain. Jika terjadi peningkatan output produksi sektor *i*, maka tambahan output tersebut akan didistribusikan ke sektor-sektor produksi di perekonomian tersebut, termasuk sektor *i* itu sendiri. (Nazara, 1997) Keterkaitan ini diformulasikan sebagai berikut

$$f(d)i = \sum_{j=1}^n a_{ij}$$

Dimana:

$F(d)i$ = Keterkaitan langsung ke depan dari sektor i

a_{ij} = Koefisien output dari sektor i ke sektor j

B. Keterkaitan Langsung ke Belakang (*Direct Backward Linkage Effect*)

Keterkaitan langsung ke belakang merupakan keterkaitan dari mekanisme penggunaan input produksi. Jika sektor i akan meminta output sektor j lebih banyak daripada sebelumnya (untuk digunakan input proses produksi). Berarti, harus ada peningkatan output sektor j . Peningkatan output sektor j ini pada gilirannya, akan meningkatkan permintaan input sektor j itu sendiri, yang berarti harus ada peningkatan output sektor-sektor lainnya, begitu seterusnya inilah yang disebut dengan keterkaitan ke belakang. (Nazara, 1997). Maka keterkaitan ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$B(d)j = \sum_{i=1}^n a_{ij}$$

Dimana:

$B(d)j$ = Keterkaitan langsung ke belakang dari sektor j

a_{ij} = Koefisien input dari sektor j ke sektor i

3.5.5 Analisis Penyebaran

Rasmussen dalam (Stanny, 2009) memberikan dua jenis ukuran indeks untuk melihat keterkaitan ke depan dan ke belakang dari suatu sektor dalam suatu perekonomian, yaitu melalui (1) Kemampuan Penyebaran (*power of dispersion*) dan (2) kepekaan penyebaran (*sensitivity of dispersion*). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) kedua indeks pengukuran ini dapat melakukan perbandingan besarnya derajat keterkaitan antar sektor, yang pada akhirnya dapat menentukan sektor-sektor mana saja yang menjadi sektor kunci atau sektor pemimpin (*leading*

sector) dalam pembangunan daerah. Kedua indeks pengukuran ini berganti nama menjadi daya penyebaran dan derajat kepekaan.

A. Daya Penyebaran (*Power of Dispersion*)

Untuk mengukur daya penyebaran sektor tertentu digunakan rumus sebagai berikut:

$$a_j = \frac{\sum_{i=1}^n g_{ij}}{\frac{1}{n} \sum_i \sum_i g_{ij}}$$

Dimana:

a_j = indeks daya penyebaran dari sektor j dalam struktur perekonomian

ij = hasil pembagian dari jumlah secara kolom pada metrik invers leontief, terhadap total keterkaitan rata-rata sektor j

B. Derajat Kepekaan (*Sensitivity of Dispersion*)

Untuk mengukur derajat kepekaan sektor tertentu digunakan rumus sebagai berikut:

$$a_j = \frac{\sum_{n=1}^n g_{ij}}{\frac{1}{n} \sum_j \sum_j g_{ij}}$$

Dimana:

i = indeks derajat kepekaan sektor i dalam struktur *perekonomian*

ij = hasil pembagian dari jumlah secara baris pada metrik invers leontief, terhadap total keterkaitan rata-rata sektor i

3.6 Definisi Variabel Operasional

Definisi operasional merupakan batasan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian agar tidak menimbulkan persepsi yang berlainan dan menyamakan pandangan penulis dan pembaca. Adapun beberapa frase kunci yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah seluruh nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh aktivitas ekonomi yang

menghasilkan barang dan jasa di Provinsi Jawa Timur berdasarkan harga konstan tahun 2010 yang dinyatakan satuan rupiah pertahun.

2. Permintaan antara adalah permintaan yang masih membutuhkan proses lebih lanjut sebelum sampai pada konsumen akhir di Provinsi Jawa Timur yang dinyatakan dalam satuan rupiah per tahun.
3. Permintaan akhir adalah sesuatu yang dihasilkan dalam proses produksi yang kemudian dimanfaatkan oleh sektor lain sebagai input sektor tersebut di Provinsi Jawa Timur yang dinyatakan dalam satuan rupiah per tahun.
4. Output Antara merupakan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh sektor ekonomi dengan memanfaatkan faktor produksi yang telah tersedia pada suatu wilayah dan dinyatakan dalam satuan rupiah.
5. Input antara mencakup penggunaan berbagai barang dan jasa oleh suatu sektor dalam kegiatan produksi. Barang dan jasa tersebut berasal dari produksi sektor lain dan atau juga sektor sendiri dinyatakan dalam satuan rupiah per tahun.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap Tabel Input-Output Provinsi Jawa Timur Tahun 2015 tentang keterkaitan sektor – sektor ekonomi terhadap perekonomian Provinsi Jawa Timur. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Dilihat dari analisis keterkaitan bahwasannya analisis keterkaitan ini dibagi menjadi 2 yaitu analisis keterkaitan ke depan (*forward linkage*) dan analisis keterkaitan ke belakang (*Backward linkage*). Dilihat dari hasil analisis keterkaitan yaitu sektor yang memiliki angka keterkaitan ke depan diatas rata-rata (keterkaitan total ke depan yang tinggi) diantaranya adalah sektor industri pengolahan, sektor keuangan, persewaan dan perusahaan, dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sedangkan berdasarkan hasil analisis keterkaitan ke belakang menunjukkan bahwa sektor yang memiliki angka keterkaitan total ke belakang diatas rata-rata (keterkaitan ke belakang yang tinggi) pada perekonomian Provinsi Jawa Timur ada lima sektor diantaranya adalah sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan atau kontruksi, sektor industri pengolahan, sektor pengangkutan dan komunikasi, dan sektor jasa – jasa. Berdasarkan identifikasi hasil analisis keterkaitan antarsektor menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan merupakan sektor unggulan, karena sektor tersebut memiliki angka keterkaitan ke depan dan keterkaitan ke belakang yang tinggi (di atas rata-rata), yaitu angka keterkaitan total ke depan 4,12024 dan angka keterkaitan total ke belakang sektor industri pengolahan sebesar 2,80864.
2. Berdasarkan hasil analisis penyebaran yang di mana analisis penyebaran itu dibagi menjadi koefisien penyebaran dan kepekaan penyebaran, dapat disimpulkan bahwa secara umum sektor industri pengolahan tersebut memiliki nilai kepekaan penyebaran sebesar 1,857165879, dan nilai koefisien penyebarannya, yaitu sebesar 1,12762978. Nilai analisis koefisien penyebaran

dan kepekaan penyebaran sektor industri pengolahan, keduanya menunjukkan angka yang lebih besar dari satu (>1), maka sektor industri pengolahan mempunyai peranan sebagai sektor pemimpin (*leading sector*), artinya bahwa sektor industri pengolahan ini mempunyai kemampuan mendorong pertumbuhan output sektor-sektor hilirnya serta sektor industri pengolahan mampu untuk menarik pertumbuhan sektor-sektor hulu di Provinsi Jawa Timur.

5.2 Saran

Melihat hasil analisis Tabel Input-Output Provinsi Jawa Timur Tahun 2015 tentang sektor unggulan Provinsi Jawa Timur yaitu sektor industri pengolahan, maka saran penelitian yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut :

1. Pemerintah Provinsi Jawa Timur dalam hal ini Badan Perencanaan Pembangunan Daerah diharapkan lebih memperhatikan dan meningkatkan usaha pengembangan sektor industri pengolahan yang lebih terarah dan tepat dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Selain itu berdasarkan hasil analisis keterkaitan antarsektor menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan merupakan sektor unggulan, karena sektor industri pengolahan memiliki angka keterkaitan ke depan dan keterkaitan ke belakang yang tinggi.
2. Sektor unggulan Provinsi Jawa Timur yaitu Sektor industri pengolahan memiliki nilai koefisien penyebaran dan nilai kepekaan penyebaran yang tinggi (>1), maka sektor industri pengolahan mempunyai peranan sebagai sektor pemimpin atau sektor kunci bagi Provinsi Jawa Timur, maksudnya dengan adanya pembangunan industri maka akan memacu dan mengangkat pembangunan sektor-sektor lainnya. Kondisi ini perlu dipertahankan dan ditingkatkan sehingga pada akhirnya akan meningkatkan perekonomian Provinsi Jawa Timur secara keseluruhan.
3. Analisis yang dilakukan adalah analisis input – output Regional yang hanya mencakup satu wilayah saja. Sehingga bagi peneliti selanjutnya dirasa perlu adanya pembaruan yaitu analisis Input – Output antar regional, karena

perubahan yang terjadi pada suatu wilayah berkemungkinan besar berpengaruh pada wilayah lain di dalam suatu lingkup perekonomian yang lebih luas.



DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan*, Edisi 5. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Andrian, Damara Cahya. 2015. *Analisis Penentu Sektor Basis Dan Saya Saing Sektor Pertanian Antar Wilayah Kecamatan Di Akbupaten Banyuwangi*. Universitas Jember.
- Azwar Anas, Muhammad. 2015. *Peranan Sektor Industri Pengolahan dalam Perekonomian Provinsi Jawa Tengah dengan Pendekatan Analisis Input Output*. Universitas Negeri Semarang.
- Ariska, Nurul. 2016. *Dampak Investasi Sektor Industri Pengolahan Terhadap Perekonomian Jawa Timur (Pendekatan Input-output)*. Universitas Jember.
- BPS Provinsi Jawa Timur. 2017a. *Tabel Input – Output Provinsi Jawa Timur 2015*. Surabaya: BPS Provinsi Jawa Timur.
- BPS Provinsi Jawa Timur. 2017b. *Produk Domestik Regional Bruto 2011-2015*. Surabaya: BPS Provinsi Jawa Timur.
- BPS Provinsi Jawa Timur. 2017c. *Produk Domestik Regional Bruto 2012-2016*. Surabaya: BPS Provinsi Jawa Timur.
- BPS Provinsi Jawa Timur. 2017d. *Provinsi Jawa Timur dalam angka 2017*. Surabaya: BPS Provinsi Jawa Timur.
- Chenery . 1997. *Identifikasi Pertumbuhan Ekonomi*. Erlangga. Yogyakarta.
- Djojohadikusumo, sumitra. 1994. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta LP3ES.
- Firmansyah. 2006. *Operasi Matrix dan Analisa Input-Output (I-O) untuk Ekonomi Aplikasi Praktid dengan Microsoft Excel dan Matlab*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indahsari, Vina Risky. 2015. *Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jember Dalam Sektor Pertanian*. Universitas Jember.
- Margalita, Weni. 2015. *Peranan Sektor Industri Pengolahan terhadap Perekonomian Jawa Timur Tahun 2007 – 2011 (pendekatan input – output analysis)*. Universitas Jember
- Nazara, Suahasil. 1997. *Analisis Input-Output*. Jakarta : Fakultas Ekonomi UI

- Okto Dasa Matra, Suharjo dan Eko Budi, Santoso. 2014. *Keterkaitan Sektor Ekonomi di Provinsi Jawa Timur*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS).
- Prasetyawan, Edi. 2015. *Analisis Keterkaitan Sektor Industri Pengolahan dan Sektor Pertanian dalam Perekonomian Jawa Timur*. Universitas Jember.
- Purnomo, Didit. 2008. *Analisis Peranan Sektor Industri Terhadap Perekonomian Jawa Tengah Tahun 2000 dan Tahun 2004 (Analisis Input – Output)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Putra, Nindya Aditia. 2008. *Penentuan Pusat Pertumbuhan Ekonomi dalam Pengembangan Wilayah di Eks. Karesidenan Besuki*. Universitas Jember.
- Saputra, Adik Kurniawan. 2015. *Analisis Spesialisasi dan Konsentrasi Spasial Industri Kecil Menengah di Jawa Timur*. Universitas Jember
- Suhendra, dkk. 2005. Peranan Sektor Pariwisata dalam Pertumbuhan Ekonomi Makro Provinsi Bali dengan Pendekatan Input Output. Jurnal Ekonomi.Fakultas Ekonomi.Universitas Gunadarma : Jakarta. Diakses pada 28 Desember 2014 pkl 20.23 dari Ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/ekbis/article/view/16.
- Sa'diyah, Nurul Ma'rifatus. 2015. *Analisis Konsentrasi Spasial Dan Strategi Pengembangan Industri Kecil Di Jawa Timur*. Universitas Jember
- Sukirno, Sadono. 2006. *Ekonomi Pembangunan, Proses Masalah dan Dasar Kebijakan*. Jakarta : Kencana.
- Setiwan, Wahyu. 2013. *Analisis Keterkaitan Antar Sektor pada Indusri, Perdagangan dan Jasa Angkutan Di Jawa Timur*. Universitas Brawijaya.
- Shobri, Yofi Maulana. 2015. *Analisis peran sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten banyuwangi (pendekatan input-output)*. Universitas Jember.
- Suryani,Timtim. 2013. *Analisis Peran Sektor Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Pemasang (Analisis Tabel Input Output Kabupaten Pemasang 2010)*.Universitas Negeri Semarang.
- Yulianti, Rizki. 2012. *Peranan Sektor Industri Pengolahan Dalam Perekonomian Kota Bontang : Analisis Input Output*. Institut Pertanian Bogor (ITB).

Lampiran A

Lampiran A.1 Keterangan Kode Tabel Input – Output Provinsi Jawa Timur Tahun 2015 Transaksi Domestik Atas Dasar Harga Produsen Klasifikasi 9 Sektor

Kode	Sektor
1	Pertanian
2	Pertambangan dan Penggalian
3	Industri Pengolahan
4	Listrik, gas dan air bersih
5	Konstruksi
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran
7	Pengangkutan dan Komunikasi
8	Keuangan, Persewaan dan Perusahaan
9	Jasa – Jasa
190	Jumlah Input Antara
200	Impor
201	Upah dan Gaji
202	Surplus Usaha
203	Penyusutan
204	Pajak Tidak Langsung
205	Subsidi
209	Nilai Tambah Bruto
210	Jumlah Input
301	Konsumsi Rumah Tangga
301 a	Konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga
302	Investasi/konsumsi pemerintah
303	Pembentukan modal tetap
304	Perubahan stok
305 LN	Ekspor Barang
306 AP	Ekspor Jasa
309	Jumlah permintaan akhir
310	total permintaan
407 LN	Impor barang dan Jasa Luar negeri
408 AP	Impor Barang dan Jasa antar Provinsi
409	Jumlah Impor Barang Dan Jasa
509	Margin Perdagangan dan transportasi
600	Jumlah output
700	Jumlah penyediaan

Lampiran A.2 Tabel Input Output Provinsi Jawa Timur Tahun 2015 Transaksi Domestik atas dasar Harga Produsen Agregasi 9 sektor

kode	1	2	3	4	5	6	7	8
1	22.014.675,36	857.942,03	148.584.778,01	638.827,19	1.834,63	13.453.708,63	12.150,14	51.014,88
2	2.106,96	4.397.100,35	26.824.498,20	4.677.820,11	19.811.702,52	1.000.343,67	11.231,22	2.111.798,53
3	19.171.988,09	2.478.480,09	315.601.308,03	12.627.499,68	64.515.674,72	68.273.879,98	23.321.775,18	5.170.131,90
4	257.893,62	382.871,38	5.353.390,69	9.284.038,66	5.533.657,18	2.313.402,61	8.192.401,03	237.680,04
5	98.323,36	9.627,02	112.734,52	7.269.756,01	13.131.962,69	49.586,19	1.077.336,65	682.624,10
6	13622720,66	503972,9	104788988,9	4273568,14	17697999,16	16734172,51	7882645,85	1947641,1
7	2531831,858	953691,75	29883846,08	7917999,77	3509215,14	8024543,31	21302214,31	2025433,42
8	804.747,57	2.883.917,57	13.254.413,52	1.719.878,88	21.557.927,71	17.780.069,41	26.782.607,92	17.151.243,95
9	129.291,67	668.845,24	1.827.638,15	677.971,43	2.344.773,76	803.070,25	1.601.674,38	2.429.896,54
190	58.633.579,15	13.136.448,33	646.231.596,09	49.087.359,87	148.104.747,51	128.432.776,56	90.184.036,68	31.807.464,46
200	9.142.339,90	4.563.788,04	143.114.975,11	16.764.749,36	23.962.365,07	24041396,61	9035824,94	3.640.072,70
201	75.850.581,00	24.087.687,93	91.329.543,21	2.079.223,78	67.857.814,16	124125294,2	46087197,68	16.930.420,28
202	145.245.518,94	37.055.566,97	304.383.361,88	5.671.358,15	29.292.771,47	228188041,6	64470890,44	63.623.359,92
203	6.471.808,14	2.172.196,35	23.522.551,82	941.804,00	8.570.051,65	21026226,03	16881604,49	4.811.330,66
204	4.826.890,07	781.432,42	68.286.313,78	70.378,87	16.053.991,56	16314207,74	6887416,85	2.181.222,74
205	-45.512,23	-834,16	0,00	-520.097,88	-2.140,48	-4794,84	-515235,23	0,00
209	241.491.625,82	68.659.837,55	630.636.745,80	25.007.416,28	145.734.853,43	150.972.679,64	110.532.353,40	91.186.406,30
210	300.125.204,97	81.799.176,77	1.276.885.269,22	74.098.422,73	293.861.219,35	239.906.683,81	144.973.250,17	122.995.583,20

Lanjutan A.2

kode	9	190	301	301a	302	303	304	305 LN
1	2807370,45	188422301,3	44898852	0	0	16359796	2236318	8878785,9
2	365164,06	59201765,62	780615,62	0	0	0	1006652	9116308,8
3	33401671,99	544562409,7	315892299	629405,6	0	17156955	18270606	129340112
4	1295807,27	32851142,48	35311458	2042485	0	0	0	411205,26
5	2860256,8	25292207,34	0	3959393	0	303100702	0	0
6	10357313,98	177809023,2	213040808	6124552	0	30735593	4887870	31246254
7	11602151,29	87750926,93	78750153	1809520	0	14673205	172109,5	5698465,7
8	16432905,26	118367711,8	49805895	86581,36	0	1807844,8	0	1165517,9
9	3934610,66	14417772,08	90092107	3519561	109977149,8	414728,84	167230,9	1703503,3
190	83057251,76	1248675260	828572187	18171497	109977149,8	384248824	26740786	187560153
200	15199291,56							
201	70768085,56							
202	39333648,36							
203	8094114,32							
204	1709525,21							
205	-20140,68							
209	135084524,3							
210	218153989,8							

Lanjutan A.2

kode	306 AP	309	310	407 LN	408 AP	409	509	600	700
1	3.436,33	186.826,89	109.232,95	2.392.257,24	160.346,88	105.785,07	130.574,08	12.856,88	168.660.460,15
2	80,34	1.074.825,36	39,14	430.976,43	166.164,69	139.346,16	10.947,48	11,86	18.894.946,63
3	148.996,52	10.075.343,43	7.499.796,16	7.347.226,03	1.788.018,68	213.996,78	4.949.967,42	999.397,24	562.505.940,30
4	7.916,57	2.718.142,94	687.827,45	422.919,62	52.414,97	75.064,60	147.832,65	27.961,38	52.777.139,23
5	65.278,61	3.134.594,73	1.366.759,53	2.001.543,50	246.953,99	338.994,07	587.052,55	136.639,91	140.896.473,23
6	66854619,76	352789696,8	540942116,7	0	0	0	0	483440543,6	483440543,6
7	6324147,44	107447600,3	231916360,6	0	0	0	0	290491590,6	290491590,6
8	3.632.470,77	204.769,34	991.839,23	204.674,56	1.693.545,40	9.353,54	49.496,78	10.499,00	29.811.589,11
9	10.774.033,10	73.546.273,24	67.211.473,43	25.548.849,51	7.806.785,46	2.582.158,23	29.882.522,33	3.401.739,61	2.978.285.551,15
190	87.810.979,44	551.178.073,06	850.725.445,20	38.348.446,89	11.914.230,07	3.464.698,45	35.758.393,29	778.521.240,08	4.725.764.234,00

LAMPIRAN B**B.1 Matriks Koefisien Input Output Jawa Timur Berdasarkan Tabel Input Output Provinsi Jawa Timur Tahun 2015 Klasifikasi 9 Sektor**

Kode	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Total FLE
1	0,07335	0,01048	0,11637	0,00862	0,00001	0,02482	0,00005	0,00045	0,01287	0,24702
2	0,00001	0,05374	0,02101	0,06313	0,06742	0,00185	0,00005	0,01871	0,00167	0,22758
3	0,06388	0,03029	0,24717	0,17042	0,21956	0,12594	0,1	0,0458	0,15312	1,15625
4	0,00086	0,00468	0,00419	0,1253	0,01883	0,00427	0,03516	0,00211	0,00594	0,20133
5	0,00033	0,00012	0,00009	0,09811	0,04469	0,00009	0,00462	0,00605	0,01311	0,16721
6	0,04539	0,00616	0,08207	0,05768	0,06023	0,03087	0,03383	0,01725	0,04748	0,38095
7	0,00044	0,01165	0,0234	0,10686	0,01194	0,0148	0,09141	0,01794	0,05319	0,33964
8	0,00268	0,03524	0,01038	0,02321	0,07337	0,0328	0,11493	0,15192	0,07533	0,51987
9	0,00043	0,00817	0,00143	0,00915	0,00798	0,00148	0,00687	0,02152	0,01804	0,07508
Total BLE	0,19536	0,16054	0,50611	0,66249	0,50403	0,23691	0,387	0,28175	0,38075	3,31494

1. FLE : *Forward Linkage Effect* (Keterkaitan Ke Depan)
2. BLE : *Backward Linkage Effect* (Keterkaitan Ke Belakang)
3. Sumber : Lampiran A.2 diolah

B.2 Matriks *Leontief Invers* Input Output Jawa Timur Berdasarkan Tabel Input Output Provinsi Jawa Timur Tahun 2015 Klasifikasi 9 Sektor

Sektor	Matrik Leontief Invers									FLE 1
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1	1,09428	0,01968	0,17682	0,05959	0,0483	0,05225	0,02616	0,01389	0,04796	1,53892
2	0,00291	1,05962	0,03216	0,09526	0,08683	0,00779	0,01148	0,02666	0,01164	1,33435
3	0,10674	0,05621	1,37668	0,35324	0,35089	0,18973	0,18784	0,09318	0,24948	2,96399
4	0,00253	0,00697	0,00937	1,1551	0,02696	0,00729	0,04688	0,00517	0,01214	1,27241
5	0,0008	0,0014	0,00161	0,12016	1,05064	0,00135	0,01143	0,00859	0,01636	1,21234
6	0,06124	0,01491	0,12788	0,11701	0,10312	1,0528	0,06312	0,03307	0,07971	1,65286
7	0,0145	0,01787	0,04153	0,15268	0,03217	0,02463	1,11641	0,0292	0,07195	1,50092
8	0,00946	0,049	0,03003	0,07712	0,10917	0,04747	0,15996	1,18993	0,10906	1,7812
9	0,00109	0,01021	0,00359	0,01601	0,01282	0,00324	0,01233	0,02682	1,02211	1,10822
BLE 1	1,29355	1,23586	1,79967	2,14615	1,8209	1,38655	1,63561	1,42651	1,62042	14,36521

1. FLE : *Forward Linkage Effect* (Keterkaitan Ke Depan)
2. BLE : *Backward Linkage Effect* (Keterkaitan Ke Belakang)
3. Sumber : Lampiran A.2 diolah

Lampiran C

C.1 Hasil Analisis Keterkaitan Ke Depan Berdasarkan Tabel Input Output Jawa Timur Tahun 2015 Klasifikasi 9 Sektor

Kode	Sektor	Forward Linkage			
		Direct	Indirect	Total	Rank
1	Pertanian	0,24702	1,53892	1,78594	5
2	Pertambangan dan Galian	0,22758	1,33435	1,56193	6
3	Industri Pengolahan	1,15625	2,96399	4,12024	1
4	Listrik, Gas dan Air bersih	0,20133	1,27241	1,47374	7
5	Konstruksi	0,16721	1,21234	1,37955	8
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,38095	1,65286	2,03381	3
7	Pengangkutan dan Komunikasi	0,33964	1,50092	1,84056	4
8	Keuangan, Persewaan dan Perusahaan	0,51987	1,78128	2,30115	2
9	Jasa - Jasa	0,07508	1,10822	1,1833	9
JUMLAH		3,31493	14,36529	17,68022	
RATA - RATA		0,368326	1,596143	1,964469	

Sumber : Lampiran B diolah

C.2 Hasil Analisis Keterkaitan Ke Belakang Berdasarkan Tabel Input Output Jawa Timur Tahun 2015 Klasifikasi 9 Sektor

Kode	Sektor	Backward Linkage			
		Direct	Indirect	Total	Rank
1	Pertanian	0,19536	1,29355	1,48891	8
2	Pertambangan dan Galian	0,16054	1,23586	1,3964	9
3	Industri Pengolahan	0,50611	1,79967	2,30578	3
4	Listrik, Gas dan Air bersih	0,66249	2,14615	2,80864	1
5	Konstruksi	0,50403	1,8209	2,32493	2
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,23691	1,38655	1,62346	7
7	Pengangkutan dan Komunikasi	0,387	1,63561	2,02261	4
8	Keuangan, Persewaan dan Perusahaan	0,28175	1,42651	1,70826	6
9	Jasa - Jasa	0,38075	1,62042	2,00117	5
JUMLAH		3,31494	14,36522	17,68016	
RATA - RATA		0,368327	1,596136	1,964462	

Sumber : Lampiran B diolah

Lampiran D

D.1 Hasil Perhitungan Indeks Daya Penyebaran dan Indeks Derajat Kepekaan Berdasarkan Tabel Input Output Jawa Timur tahun 2015 Klasifikasi 9 Sektor

Sektor	Indeks daya penyebaran					Indeks Kepekaan				
	DIBLE 1	α DIBLE	\sum DIBLE	α DIBLE x \sum DIBLE	IDP	DIFLE 1	β DIFLE	\sum DIFLE	β DIFLE x \sum DIFLE	IDK
1	1,29355	0,1111	14,36522	1,595975942	0,810507205	1,53892	0,1111	14,36521	1,595974831	0,9642508
2	1,23586	0,1111	14,36522	1,595975942	0,774360044	1,33435	0,1111	14,36521	1,595974831	0,8360721
3	1,79967	0,1111	14,36522	1,595975942	1,12762978	2,96399	0,1111	14,36521	1,595974831	1,8571659
4	2,14615	0,1111	14,36522	1,595975942	1,344725784	1,27241	0,1111	14,36521	1,595974831	0,7972619
5	1,8209	0,1111	14,36522	1,595975942	1,140931985	1,21234	0,1111	14,36521	1,595974831	0,7596235
6	1,38655	0,1111	14,36522	1,595975942	0,86877876	1,65286	0,1111	14,36521	1,595974831	1,0356429
7	1,63561	0,1111	14,36522	1,595975942	1,024833744	1,50092	0,1111	14,36521	1,595974831	0,9404409
8	1,42651	0,1111	14,36522	1,595975942	0,893816731	1,7812	0,1111	14,36521	1,595974831	1,1160577
9	1,62042	0,1111	14,36522	1,595975942	1,015316057	1,10822	0,1111	14,36521	1,595974831	0,6943844

Sumber : Lampiran B1 dan B2 diolah

Lampiran E

E.1 Hasil Analisis Indeks Daya Penyebaran Berdasarkan Tabel Input Output Jawa Timur Tahun 2015 Klasifikasi 9 Sektor

kode	Sektor	IDP	Rank
1	Pertanian	0,810507205	8
2	Pertambangan dan Galian	0,774360044	9
3	Industri Pengolahan	1,12762978	3
4	Listrik, Gas dan Air bersih	1,344725784	1
5	Konstruksi	1,140931985	2
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,86877876	7
7	Pengangkutan dan Komunikasi	1,024833744	4
8	Keuangan, Persewaan dan Perusahaan	0,893816731	6
9	Jasa - Jasa	1,015316057	5

Sumber : Lampiran D.1 diolah

E.2 Hasil Analisis Indeks Derajat Kepekaan Berdasarkan Tabel Input Output Jawa Timur Tahun 2015 Klasifikasi 9 Sektor

kode	Sektor	IDP	Rank
1	Pertanian	0,964250795	4
2	Pertambangan dan Galian	0,836072082	6
3	Industri Pengolahan	1,857165879	1
4	Listrik, Gas dan Air bersih	0,797261946	7
5	Konstruksi	0,759623508	8
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	1,035642899	3
7	Pengangkutan dan Komunikasi	0,940440896	5
8	Keuangan, Persewaan dan Perusahaan	1,116057701	2
9	Jasa - Jasa	0,694384384	9

Sumber : Lampiran D.1 diolah